Dari Koleksi Risalah Nur

# TERAPI MAKNAWI

## dengan RESEP QUR'ANI



Badiuzzaman Said Nursi

Risalah Nur press



Dari Koleksi Risalah Nur

# TERAPI MAKNAWI

*dengan* RESEP QUR'ANI

Badiuzzaman Said Nursi

Risalah Nur press

**BADIUZZAMAN SAID NURSI**
**Terapi Maknawi dengan Resep Qur'ani**
xvi + 88 hlm; 13 x 19 cm

| | |
|---|---|
| Judul Asli | : *Risâlah Ilâ Kulli Marîdh wa Mubtalâ* |
| Judul Terjemahan | : Terapi Maknawi dengan Resep Qur'ani |
| Penulis | : Badiuzzaman Said Nursi |
| Penerjemah | : Fauzi Faisal Bahreisy |
| Penyunting | : Irwandi |
| Tata Letak | : Penagrafika |
| Desain Sampul | : Penagrafika |

Cetakan Pertama, November 2014
Cetakan Kedua, Juni 2018
ISBN: 978-602-70284-5-6

Diterbitkan Oleh:
**RISALAH NUR PRESS**
**Anggota IKAPI**
Jl. Ir. H. Juanda No. 50
Tangerang Selatan, Banten 15446
Telp. : (+62)851 0074 9255
Email : risalahpress@gmail.com
Website : www.risalahpress.com

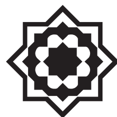
# Pedoman Transliterasi

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| أ | a/’ | د | d | ض | dh | ك | k |
| ب | b | ذ | dz | ط | th | ل | l |
| ت | t | ر | r | ظ | zh | م | m |
| ث | ts | ز | z | ع | ‘ | ن | n |
| ج | j | س | s | غ | gh | و | w |
| ح | h | ش | sy | ف | f | ه | h |
| خ | kh | ص | sh | ق | q | ي | y |

ـــاَ... â (a panjang), contoh الْمَالِكُ : al-Mâlik

ـــِيْ... î (i panjang), contoh الرَّحِيْمُ : ar-Rahîm

ـــُوْ... û (u panjang), contoh الْغَفُوْرُ : al-Ghafûr



# KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah ﷾, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku ini (Terapi Maknawi dengan Resep Qur'ani) adalah hasil terjemahan dari karya seorang Ulama Turki, Badiuzzaman Said Nursi, yang berjudul *Risalah ilâ kulli Marîd wa Mubtala.* Edisi asli buku ini, yang berbahasa Turki, bersama buku-buku beliau yang lain, telah diterjemahkan dan diterbitkan ke dalam—lebih dari—50 bahasa.

Harapan kami, semoga dengan hadirnya buku-buku terjemahan karya beliau dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memperluas wawasan keislaman umat Islam di tanah air.

Said Nursi lahir pada tahun 1293 H (1877 M) di desa Nurs, daerah Bitlis, Anatolia timur. Mula-mula ia berguru kepada kakak kandungnya, Abdullah. Kemudian ia berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung yang lain, dari satu kota ke kota yang lain, menimba ilmu dari sejumlah guru dan madrasah dengan penuh ketekunan.

Pada masa-masa inilah ia mempelajari tafsir, hadis, nahwu, ilmu kalam, fikih, mantiq, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dengan kecerdasannya yang luar biasa, sebagaimana diakui oleh semua gurunya, ditambah dengan kekuatan ingatannya yang sangat tajam, ia mampu menghafal hampir 90 judul buku referensial. Bahkan ia mampu menghafal buku *Jam'ul Jawâmi'*—di bidang usul fikih—hanya dalam tempo satu minggu. Ia sengaja menghafal di luar kepala semua ilmu pengetahuan yang dibacanya.

Dengan bekal ilmu yang telah dipelajarinya, kini Said Nursi memulai fase baru dalam kehidupannya. Beberapa forum *munâzharah* (adu argumentasi dan perdebatan) telah dibuka dan ia tampil sebagai pemenang mengalahkan banyak pembesar dan ulama di daerahnya.

Pada tahun 1894 M, ia pergi ke kota Van. Di sana ia sibuk menelaah buku-buku tentang matematika, falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, dan sejarah. Ia benar-benar mendalami semua ilmu tersebut hingga bisa menulis tentang subjek-subjek tersebut. Karena itulah, ia kemudian dijuluki "Badiuzzaman" (Keajaiban Zaman), sebagai bentuk pengakuan para ulama dan ilmuwan terhadap kecerdasannya, pengetahuannya yang melimpah, dan wawasannya yang luas.

Pada saat itu, di sejumlah harian lokal, tersebar berita bahwa Menteri Pendudukan Inggris, Gladstone, dalam Majelis Parlemen Inggris, mengatakan di hadapan para wakil rakyat, "Selama al-Qur'an berada di tangan kaum muslimin, kita tidak akan bisa menguasai mereka. Karena itu, kita harus melenyapkannya atau memutuskan hubungan kaum muslimin dengannya." Berita ini sangat mengguncang diri Said Nursi

dan membuatnya tidak bisa tidur. Ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Akan kubuktikan kepada dunia bahwa al-Qur'an merupakan mentari hakikat, yang cahayanya tak akan padam dan sinarnya tak mungkin bisa dilenyapkan."

Pada tahun 1908 M, ia pergi ke Istanbul. Ia mengajukan sebuah proyek kepada Sultan Abdul Hamid II untuk membangun Universitas Islam di Anatolia timur dengan nama "Madrasah az-Zahra" guna melaksanakan misi penyebaran hakikat Islam. Pada universitas tersebut studi keagamaan dipadukan dengan ilmu sains, sebagaimana ucapannya yang terkenal, "Cahaya qalbu adalah ilmu-ilmu agama, sementara sinar akal adalah ilmu sains. Dengan perpaduan antara keduanya, hakikat akan tersingkap. Adapun jika keduanya dipisahkan, maka fanatisme akan lahir pada pelajar ilmu agama, dan skeptisisme akan muncul pada pelajar ilmu sains."[1]

Pada tahun 1911 M, ia pergi ke negeri Syam dan menyampaikan pidato yang sangat berkesan, di atas mimbar Masjid Jami Umawi. Dalam pidato tersebut, ia mengajak kaum muslimin untuk bangkit. Ia menjelaskan sejumlah penyakit umat Islam berikut cara mengatasinya. Setelah itu, ia kembali ke Istanbul dan menawarkan proyeknya terkait dengan Universitas Islam kepada Sultan Rasyad. Sultan ternyata menyambut baik proyek tersebut. Anggaran segera dikucurkan dan peletakan batu pertama dilakukan di tepi Danau Van. Namun, Perang Dunia Pertama membuat proyek ini terhenti.

Said Nursi tidak setuju dengan keterlibatan Turki Utsmani dalam perang tersebut. Namun ketika negara mengumumkan perang, ia bersama para muridnya tetap ikut dalam

[1] Said Nursi, *Shaiqal al-Islam,* h.402.

perang melawan Rusia yang menyerang lewat Qafqas. Ketika pasukan Rusia memasuki kota Bitlis, Badiuzzaman bersama dengan para muridnya mati-matian mempertahankan kota tersebut hingga akhirnya terluka parah dan tertawan oleh Rusia. Ia pun dibawa ke penjara tawanan di Siberia.

Dalam penawanannya, ia terus memberikan pelajaran-pelajaran keimanan kepada para panglima yang tinggal bersamanya, yang jumlahnya mencapai 90 orang. Lalu dengan cara yang sangat luar biasa dan dengan pertolongan Tuhan, ia berhasil melarikan diri. Ia pun berjalan menuju Warsawa, Jerman, dan Wina. Ketika sampai di Istanbul, ia dianugerahi medali perang dan mendapatkan sambutan luar biasa dari khalifah, syeikhul Islam, pemimpin umum, dan para pelajar ilmu agama.

Said Nursi kemudian diangkat menjadi anggota Darul Hikmah al-Islamiyyah oleh pimpinan militer di mana lembaga tersebut hanya diperuntukkan bagi para tokoh ulama. Di lembaga inilah sebagian besar bukunya yang berbahasa Arab diterbitkan. Di antaranya adalah tafsirnya yang berjudul *Isyârât al-I'jaz fî Mazhân al-Îjâz,* yang ditulis di tengah berkecamuknya perang, dan buku *al-Matsnawi al-Arabî an-Nûrî.*

Pada tahun 1923 M, Badiuzzaman pergi ke kota Van dan di sana ia beruzlah di Gunung Erek yang dekat dari kota selama dua tahun. Ia melakukan hal tersebut dalam rangka melakukan ibadah dan kontemplasi.

Setelah Perang Dunia Pertama berakhir, kekhalifahan Turki Utsmani runtuh dan digantikan dengan Republik Turki. Pemerintah yang baru ini tidak menyukai semua hal yang berbau Islam dan membuat kebijakan-kebijakan yang anti-Is-

lam. Akibatnya, terjadi berbagai pemberontakan dan negara yang baru berdiri ini menjadi tidak stabil. Namun, semuanya dapat dibungkam oleh rezim yang sedang berkuasa.

Meskipun tidak terlibat dalam pemberontakan, Badiuzzaman ikut merasakan dampaknya. Ia pun diasingkan bersama banyak orang ke Anatolia Barat pada musim dingin 1926 M. Kemudian ia diasingkan lagi seorang diri ke Barla, sebuah daerah terpencil. Para penguasa yang memusuhi agama itu mengira bahwa di daerah terpencil itu riwayat Said Nursi akan berakhir, popularitasnya akan redup, namanya akan dilupakan orang, dan sumber energi dakwahnya akan mengering. Namun, sejarah membuktikan sebaliknya. Di daerah terpencil itulah Said Nursi menulis sebagian besar *Risalah Nur*, kumpulan karya tulisnya. Lalu berbagai risalah itu disalin dengan tulisan tangan dan menyebar ke seluruh penjuru Turki.

Jadi, ketika Said Nursi dibawa dari satu tempat pembuangan ke tempat pembuangan yang lain, lalu dimasukkan ke penjara dan tahanan di berbagai wilayah Turki selama seperempat abad, Allah menghadirkan orang-orang yang menyalin berbagai risalah itu dan menyebarkannya kepada semua orang. Risalah-risalah itu kemudian menyorotkan cahaya iman dan membangkitkan spirit keislaman yang nyaris padam di kalangan umat Islam Turki saat itu. Risalah-risalah itu dibangun di atas pilar-pilar yang logis, ilmiah, dan retoris yang bisa dipahami oleh kalangan awam dan menjadi bekal bagi kalangan khawas.

Demikianlah, Ustadz Nursi terus menulis berbagai risalah sampai tahun 1950 dan jumlahnya mencapai lebih dari 130 risalah. Semua risalah itu dikumpulkan dengan judul

*Kulliyyât Rasâ'il an-Nûr* (Koleksi Risalah Nur), yang berisi empat seri utama, yaitu *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, *al-Lama'ât*, dan *asy-Syu'â'ât*. Ustadz Nursi sendiri yang langsung mengawasi hingga semuanya selesai tercetak.

Ustadz Nursi wafat pada tanggal 25 Ramadhan 1379 H, bertepatan pada tanggal 23 Maret 1960 M, di kota Urfa. Karya-karya beliau dibaca dan dikaji secara luas di Turki dan di berbagai belahan dunia lainnya.

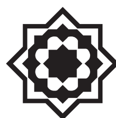
Buku yang ada di tangan Anda ini adalah bagian dari Koleksi Risalah Nur yang secara khusus membahas tentang pengobatan dalam bentuk nasihat (Terapi Maknawi). Terapi tersebut menggunakan setidaknya 25 obat mujarab yang diambil dari apotek al-Qur'an.

Said Nursi hadirkan formula menjadikan tekanan sakit dan perihnya derita sebagai sarana menggapai pemahaman komprehensif akan kemahapemurahan, kemahakasihan, dan kemahapenyayangan Allah ﷻ dalam berbagai bentuknya.

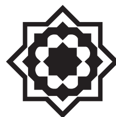
Semoga dengan buku ini, pembaca—khususnya yang sedang sakit—mendapat pencerahan sehingga bisa bersabar dan tegar dalam menghadapi penderitaan yang dialami. *Âmîn yâ rabbal 'âlamîn*...!

Selamat membaca!

**Risalah Nur Press**



# DAFTAR ISI



# DUA PULUH LIMA OBAT[2]

Kedua puluh lima obat ini merupakan balsam penyembuh, pelipur lara, dan resep maknawi bagi mereka yang sedang sakit. Ia ditulis sesuai ungkapan: "Derita telah pergi, segala puji bagi Allah atas keselamatan."

## Peringatan dan Permohonan Maaf

Resep Maknawi ini ditulis dengan kecepatan melebihi semua yang telah kami tulis.[3] Berbeda dengan tulisan lainnya, sempitnya waktu membuat koreksi dan verifikasinya dilakukan dengan sangat cepat, sehingga tampak tidak teratur layaknya draf sebuah tulisan. Tapi kami tidak

[2] Cahaya Kedua Puluh Lima dalam buku *al-Lama'ât*.

[3] Ya, kami—Rusydi, Ra'fat, Husrev, dan Said—menyaksikan bahwa penulisan risalah ini berlangsung selama empat jam tiga puluh menit—Penulis.

(Rusydi, Ra'fat, Husrev termasuk di antara pendahulu yang belajar Risalah Nur dan menyalinnya dengan tangan mereka, semoga Allah selalu merahmati mereka—Pent.).

melihat perlunya verifikasi ulang karena ilham rabbani yang terlintas dalam hati ini bersifat fitri sehingga sebaiknya tidak dirusak dengan keindahan bahasa, aturan seni tulis, dan verifikasi. Kami berharap semoga para pembaca, khususnya mereka yang sakit, tidak tersingung dengan frasa yang tidak biasa dan kalimat yang sulit dipahami, juga semoga mereka mendoakanku.

**Said Nursi**

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ١٥٦

*"Yaitu orang-orang yang jika ditimpa musibah, berkata: Sesungguhnya kami milik Allah ﷻ dan hanya kepada-Nyalah kami kembali".*
(QS. al-Baqarah [2]: 156).

وَٱلَّذِي هُوَ يُطۡعِمُنِي وَيَسۡقِينِ ٧٩ وَإِذَا مَرِضۡتُ فَهُوَ يَشۡفِينِ ٨٠

*"Dan Dialah yang memberiku makan dan minuman, dan jika Aku sakit maka hanya Dialah yang memberikan Aku kesembuhan."*
(QS. asy-Syu'arâ [26]: 79-80).

Dalam "cahaya" ini terdapat penjelasan singkat mengenai dua puluh lima obat yang dapat menjadi pelipur lara dan balsam penyembuh bagi mereka yang mendapatkan bala dan musibah serta mereka yang menderita penyakit, yang mana mereka merupakan sepersepuluh dari umat manusia.

## OBAT PERTAMA

Wahai penderita sakit yang tak berdaya! Jangan gelisah, bersabarlah! Karena sesungguhnya derita sakitmu itu bukanlah sebuah penyakit, tetapi justru sebuah obat. Sebab, umur manusia adalah modal yang terus berkurang. Jika tidak diinvestasikan, maka akan habis begitu saja. Apalagi jika usia tersebut dilalui dengan santai dan penuh kealpaan, maka akan berlalu dengan cepat. Dengan demikian, penyakit dapat menghasilkan keuntungan yang besar bagi modal hidup tersebut dan tidak mengizinkan usia berlalu begitu saja dengan cepat. Ia tampak memperlambat langkah-langkah umur, menghentikan, serta memperpanjangnya hingga berbuah kemudian menghilang. Ungkapan "umur terasa panjang dengan penyakit" telah menjadi sebuah peribahasa sehingga dikatakan: "Betapa panjang masa derita dan betapa pendek waktu gembira!"

## OBAT KEDUA

Wahai penderita sakit yang kehabisan kesabaran! Bersabarlah, bahkan bersyukurlah! Karena derita sakitmu ini bisa menjadikan detik-detik umurmu setara dengan berjam-jam ibadah. Sebab, ibadah terbagi menjadi dua:

*Pertama*, ibadah aktif *(îjâbiah)* yang terwujud dalam pelaksanaan shalat, doa, dan yang semisalnya.

*Kedua*, ibadah pasif *(salbiah)* di mana penderita sakit bersimpuh menyerahkan diri kepada Sang Pencipta yang Maha Penyayang sembari mohon perlindungan dan bersujud pada-Nya. Hal itu didasari dengan perasaan ketidakber-

dayaannya dihadapan penyakit dan musibah tersebut, sehingga ia mendapatkan ibadah maknawi yang tulus dan bersih dari segala bentuk riya.

Ya, terdapat sejumlah riwayat sahih yang menyatakan bahwa umur yang dilalui dengan derita sakit dianggap sebagai ibadah bagi orang mukmin,[4] dengan syarat tidak mengeluh dan putus asa. Bahkan telah dikonfirmasikan oleh berbagai riwayat yang sahih dan *kasyaf* (penyingkapan batiniah) yang benar bahwa satu menit derita mereka yang bersyukur dan bersabar setara dengan satu jam ibadah. Dan satu menit derita bagi Ahlullah *al-Kâmilûn* (mereka yang telah mencapai kesempurnaan rohani—Peny.) setara dengan ibadah satu hari penuh. Oleh karena itu, wahai saudaraku, janganlah mengeluhkan penyakit yang menjadikan derita satu menit setara dengan seribu menit sekaligus memberikan umur yang panjang kepadamu. Namun bersyukurlah atasnya!

## OBAT KETIGA

Wahai penderita sakit yang tak sanggup bertahan! Sesungguhnya manusia datang ke dunia ini tidak untuk bersenang-senang. Hal tersebut dibuktikan dengan perginya semua yang telah datang, pemuda menjadi tua, dan keberadaan semua orang dalam pusaran perpisahan. Sementara engkau menyaksikan manusia sebagai ciptaan paling sempurna, paling mulia, dan paling lengkap, bahkan manusia sebagai tuan atau pemimpin seluruh mahluk hidup, akhirnya menjalani hidup dengan susah dan penuh derita sembari menjatuhkan

[4] Lihat: al-Bukhari, *al-Jihâd*, 134; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 4/410; dan al-Baihaqi, *Syu`ab al-îmân,* 7/182.

diri ke dalam tingkatan yang lebih hina dari binatang, karena memikirkan kesenangan yang telah berlalu dan musibah yang akan datang.

Oleh karena itu, manusia datang ke dunia ini tidak untuk menjalani hidup indah dan nyaman, yang dihiasi dengan ketenangan dan kejernihan. Akan tetapi, manusia datang untuk mendapatkan kebahagiaan hidup abadi lewat jalan perdangangan dengan modal besar, yaitu umur. Jika tidak ada penyakit, maka kesehatannya dapat membuat manusia tersebut jatuh ke dalam jurang kelalaian. Dunia akan tampak manis dan indah dalam pandangannya. Pada saat itu, ia terserang penyakit lupa akhirat sehingga tidak ingat kematian dan kubur, serta menyia-nyiakan modal umurnya yang sangat berharga. Dalam kondisi demikian, penyakit segera menyadarkannya. Seakan-akan penyakit tersebut berkata kepadanya, "Engkau tidak abadi dan dibiarkan begitu saja. Engkau memiliki kewajiban. Tinggalkan sifat sombong dan ingat Tuhan yang menciptakanmu. Ingat bahwa engkau akan masuk ke liang kubur, maka siapkan dirimu".

Dengan demikian, derita sakit berperan sebagai mursyid (pembimbing) yang rajin memberikan nasihat dan peringatan. Karena itu, derita tersebut tidak perlu dikeluhkan, tetapi justru—dari sisi ini—ia wajib disyukuri. Jika rasa sakit semakin menjadi-jadi, mohonlah kesabaran dari Allah ﷻ.

## OBAT KEEMPAT

Wahai penderita sakit yang selalu mengeluh! Ketahuilah bahwa engkau tidak berhak mengeluh, tetapi justru eng-

kau wajib bersyukur dan bersabar. Karena, jiwa dan ragamu bukanlah milikmu. Bukan engkau yang menciptakannya. Engkau juga tidak membelinya dari pabrik atau perusahaan manapun. Dengan demikian, ia milik pihak lain. Sang Pemiliknya dapat berbuat sesuai kehendaknya dalam kerajaannya, sebagaimana yang tertera dalam "Kalimat Kedua Puluh Enam" yang khusus membahas tentang qadar (takdir), yaitu:

Seorang perancang kaya dan cakap mempekerjakan seorang fakir sebagai model selama satu jam. Untuk memperlihatkan rancangannya yang indah dan kekayaannya yang luar biasa, dia pakaikan orang fakir tadi pakaian brokat yang dijahitnya sendiri, serta satu set baju yang ia tenun dengan sangat indah. Ia mempekerjakan orang tersebut dalam berbagai tugas serta menampilkan berbagai kondisi dan bentuk guna memperlihatkan rancangan yang luar biasa dan kehebatannya yang menakjubkan. Karena itu, ia memotong, mengganti, memanjangkan, memendekkan, dan seterusnya.

Apakah menurutmu si fakir yang dipekerjakan ini berhak berkata kepada sang perancang yang cakap tersebut, "engkau telah membuatku lelah dan payah dengan permintaan anda untuk membungkuk di satu waktu dan tegak di lain kesempatan. Engkau telah merusak keindahan yang terukir pada baju ini, yang sebenarnya mempercantik dan memperindah diriku, dengan menggunting dan memendekkannya?"

Demikian halnya dengan Sang Pencipta yang Maha Mulia, Allah ﷻ—tanpa ada maksud menyerupakan Dia dengan apa dan siapapun—yang telah memberikan pakaian jasad kepadamu, wahai penderita sakit, dan menganugerahkan panca indra nuraniah seperti mata, telinga, dan akal. Maka

demi memperlihatkan goresan nama-nama-Nya yang sangat indah, Dia pergilirkan berbagai kondisi dan situasi atas dirimu. Sehingga, seperti halnya engkau mengenal nama-Nya *"ar-Razzâq"* (Sang Pemberi rezeki) dengan menelan pahitnya rasa lapar, maka engkau juga akan mengenal nama Allah ﷻ *"Asy-Syâfî"* (Sang Maha Penyembuh) melalui derita sakitmu itu.

Kemunculan sebagian Asmaul Husna melalui sakit dan berbagai musibah, menunjukkan adanya percikan hikmah dan pancaran rahmat serta cahaya keindahan. Andai saja tirai kegaiban terbuka, niscaya engkau akan menemukan berbagai makna yang dalam dan indah serta menyenangkan di balik derita sakitmu.

## OBAT KELIMA

Wahai orang yang diuji dengan derita sakit! Lewat pengalaman yang telah kudapatkan di zaman ini, aku yakin bahwa derita sakit—yang dialami oleh sebagian orang—adalah bentuk kemurahan ilahi dan hadiah *rahmâni* bagi sebagian orang.[5] Selama delapan atau sembilan tahun, beberapa pemuda menemuiku karena derita sakit yang mereka alami, dengan harapan mereka kudoakan kesembuhan, padahal itu bukan keahlianku.

Kemudian kuperhatikan bahwa mereka yang menderita sakit, justru banyak bertafakkur dan mengingat akhirat, serta kelalaian masa muda tidak membuatnya lupa diri. Bahkan,

---

[5] Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: *"Siapa yang Allah kehendaki kebaikan atas dirinya, maka Allah menimpakan musibah kepadanya"*. (HR. Bukhari).

sampai pada tahap tertentu, derita sakit tersebut menjaga diri mereka dari syahwat hewani.

Kuingatkan mereka bahwa sesungguhnya aku melihat derita sakit tersebut—termasuk kemampuan mereka menahannya—merupakan kebaikan ilahi dan anugerah dari-Nya. Karenanya aku berkata, “Saudaraku, aku tidak bermusuhan dengan derita sakitmu ini. Karena itu, aku tidak merasa kasihan kepadamu yang membuatku merasa perlu mendoakan kesembuhanmu. Berusahalah menghias dirimu dengan sifat sabar dan tegar dalam menghadapi derita sakit, sampai engkau mendapatkan kesembuhan! Jika sakit tersebut telah menyelesaikan tugasnya, maka Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى Sang Pencipta yang Maha Penyayang akan menyembuhkanmu”.

Aku juga berkata padanya, “Sebagian orang sepertimu selalu mengguncang bahkan menghancurkan kehidupan abadinya demi menikmati kesenangan lahiriah sesaat dari kehidupan dunia. Dan itu disebabkan tenggelamnya mereka dalam kealpaan yang berasal dari ujian kesehatan. Mereka juga meninggalkan shalat fardhu, lupa akan mati, dan tidak mengingat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Sementara lewat derita sakit itu, engkau melihat kuburan yang akan menjadi rumahmu yang pasti engkau tempati. Engkau juga akan melihat tingkatan-tingkatan ukhrawi yang lain dibaliknya sehingga engkau akan bergerak dan melangkah sesuai dengan hal tersebut.

Dengan demikian, derita sakitmu merupakan kesehatan bagimu, sementara kesehatan yang dirasakan oleh sebagian orang seusiamu merupakan penyakit bagi mereka”.

## OBAT KEENAM

Wahai penderita sakit yang selalu mengeluh akibat rasa sakit! Aku meminta engkau untuk mengingat kembali umurmu yang telah berlalu. Mengenang masa-masa indah dan menyenangkan dalam umurmu yang telah kau lewati, serta hari-hari yang penuh derita dan menyakitkan di dalamnya.

Maka tidak diragukan lagi bahwa engkau akan berkata “oh” atau “ah”. Artinya, boleh jadi engkau menarik napas sembari berkata: “Alhamdulillah, puji syukur bagi-Nya”, atau engkau berdesah seraya berkata, “Alangkah sedihnya!”

Lihatlah bagaimana rasa sakit dan derita yang dulu pernah engkau alami tatkala terlintas dalam pikiranmu, melahirkan kelezatan maknawi sehingga hatimu bergelora dengan, “Alhamdulillah, puji syukur bagi-Nya”. Sebab, sirnanya rasa sakit itu dapat melahirkan kelezatan dan perasaan gembira. Juga, karena hilangnya rasa sakit dan derita tersebut meninggalkan kelezatan maknawi dalam jiwa, yang jika terlintas dalam benak, akan terasa manis dan menyenangkan sekaligus melahirkan rasa syukur.

Sedangkan kondisi nyaman dan tenang yang telah engkau lalui membuatmu berkata, “Alangkah sedihnya”. Sebab, hilangnya kenikmatan akan meninggalkan penderitaan yang mengakar dalam jiwa. Rasa sakit tersebut muncul ketika engkau berpikir tentang lenyapnya kenikmatan-kenikmatan tersebut. Akhirnya, membanjirlah air mata kesedihan dan kepiluan.

Oleh karena itu, selama kenikmatan satu hari yang tidak disyariatkan—terkadang—membuat manusia merasakan

penderitaan batin sepanjang tahun, sedangkan derita sakit satu hari saja akan memberikan kenikmatan batin selama berhari-hari, di samping kenikmatan yang dirasakan saat terbebas dari kondisi tersebut, maka ingatlah dengan baik efek positif atau manfaat dari derita sakit temporer yang engkau rasakan, dan pikirkan pahala yang diharapkan dari derita sakit tersebut. Karena itu, hendaklah selalu bersyukur dan jangan pernah mengeluh, lalu katakan, “Keadaan akan terus berganti”.

## OBAT KEENAM[6]

Wahai saudaraku yang sedang gelisah karena sakit akibat mengingat berbagai kenikmatan dunia! Seandainya dunia ini kekal abadi, lalu kematian menyingkir dari jalan kehidupan, kemudian setelah ini tidak ada lagi perpisahan, serta masa depan yang penuh dengan berbagai penderitaan terbebas dari ‘musim dingin’ maknawi, maka pastilah aku ikut berduka dan menangis melihat kondisimu. Namun karena dunia akan mengusir kita dengan berkata, “Ayo keluar!” sementara ia tuli, tak mendengar teriakan dan permintaan tolong kita. Maka sebelum ia mengusir kita, sejak sekarang kita harus membuang rasa cinta terhadapnya serta perasaan kekal di dalamnya lewat teguran sakit. Sebelum dunia itu melepaskan kita, kita yang lebih dulu meninggalkannya secara batiniah (dalam hati).

---

[6] Karena cahaya ini muncul dengan sendirinya tanpa dibuat-buat dan tanpa disengaja, pada bagian yang keenam ini ditulis dua obat. Untuk menjaga kefitriannya, kami biarkan ia sebagaimana adanya. Kami juga tidak berani mengganti sedikitpun darinya karena khawatir ada rahasia tertentu di dalamnya—Penulis.

Ya, penyakit beserta efeknya yang menyadarkan kita tentang makna yang tersembunyi dan mendalam tadi, membisiki relung-relung qalbu kita seraya berkata, "Struktur tubuhmu bukan dari benda padat dan besi. Tetapi ia berasal dari unsur-unsur yang beraneka ragam yang tersusun di dalam dirimu secara sangat sesuai untuk kemudian segera terpisah dan tercerai-berai. Karena itu, janganlah engkau sombong. Sadarilah kelemahanmu dan kenalilah Penciptamu. Selanjutnya, ketahuilah apa tugasmu dan apa tujuannya engkau datang ke dunia?"

Kemudian, selama keindahan dan kenikmatan dunia tidak akan abadi, khususnya jika tidak syar'i, bahkan menghembuskan derita ke dalam jiwa dan mengakibatkan dosa, maka janganlah engkau menangis karena tidak merasakan kenikmatan itu akibat derita sakit. Akan tetapi, renungkan makna ibadah maknawi yang dikandung penderitaanmu itu serta pahala ukhrawi yang disembunyikan oleh derita sakit tersebut. Berusahalah semampu mungkin untuk mendapatkan rasa yang suci bersih itu.

## OBAT KETUJUH

Wahai penderita sakit yang kehilangan nikmat kesehatan! Sesungguhnya derita sakitmu itu tidak akan menghilangkan kelezatan nikmat ilahi yang dirasakan saat sehat. Namun sebaliknya, derita sakit itu akan membuatmu merasakan, memperindah, dan menambahkan nikmat tersebut. Hal itu karena tanpa ada perubahan pada sesuatu, maka rasa dan pengaruhnya akan memudar, sehingga para ulama berkata:

إِنَّمَا ٱلْأَشْيَاءُ تُعْرَفُ بِأَضْدَادِهَا.

*Segala sesuatu akan dikenal lewat kebalikannya.*

Sebagai contoh: Sekiranya tidak ada gelap, maka cahaya tidak akan dikenal dan tetap menjadi sesuatu yang tidak berarti. Sekiranya tidak ada dingin, maka panas tidak akan dikenal dan akan tetap menjadi hal yang tidak bernilai. Sekiranya rasa lapar tidak ada, maka makan tidak akan memberikan kelezatan dan rasa nikmat. Sekiranya bukan karena rasa haus, maka kita tak akan merasakan nikmatnya minum air. Sekiranya penyakit tidak ada, maka kondisi sehat tidak memberikan kelezatan.

Nah, ketika Sang Maha Pencipta yang Mahabijak ingin membuat manusia merasakan segala bentuk anugerah dan nikmat-Nya, agar selalu bersyukur, maka Allah ﷻ merancang dan menyediakan begitu banyak alat dalam diri manusia agar dapat merasakan ribuan bentuk nikmat-nikmat-Nya. Oleh karena itu, Dia harus menurunkan derita sakit kepada para hamba-Nya, sebagaimana Dia memberikan kesehatan kepada mereka.

Aku mau bertanya, "Sekiranya bukan karena rasa sakit yang menimpa kepala, tangan, atau perutmu, apakah engkau mampu merasakan kelezatan yang tersirat di balik rasa nyaman (sehat) yang membentangkan bayangannya di atas kepala, tangan atau perutmu? Dan apakah engkau mampu mensyukuri nikmat ilahi yang diwujudkan oleh nikmat-nikmat tersebut? Justru yang biasanya terjadi pada diri anda adalah lalai bersyukur, atau menjalani hidup sehat tersebut dengan penuh dosa tanpa anda sadari".

## OBAT KEDELAPAN

Wahai penderita sakit yang selalu mengingat akhiratnya! Sesungguhnya derita sakitmu itu mempunyai efek seperti sabun; membersihkan kotoran jiwamu, serta menghapus dosa dan kesalahanmu. Telah dikonfirmasikan bahwa derita sakit merupakan penebus dosa dan maksiat, sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadis sahih:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيْبُهُ أَذًى إِلاَّ حَاتَّ اللهُ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتُّ وَرَقُ الشَجَرِ.

*"Tidaklah seorang muslim ditimpa musibah, melainkan Allah ﷻ menggugurkan kesalahan-kesalahannya (menghapus dosa-dosanya) seperti halnya dedaunan pohon yang berguguran".*[7]

Dosa merupakan penyakit kekal di kehidupan akhirat. Namun dalam kehidupan dunia ini, ia merupakan penyakit maknawi yang terdapat di dalam qalbu dan jiwa manusia. Jika engkau bersabar dan tidak mengeluh, berarti dengan penyakit yang bersifat sementara itu engkau berhasil menyelamatkan dirimu dari berbagai penyakit yang kekal tadi. Namun jika engkau tidak peduli dengan dosa-dosamu, melupakan akhiratmu, serta melalaikan Tuhanmu, kutegaskan bahwa engkau mengidap penyakit yang sangat berbahaya. Ia jutaan kali lebih parah, lebih kronis, dan lebih dahsyat daripada penyakit sementara tersebut. Karena itu, larilah darinya dan berteriaklah!

[7] Lihat: al-Bukhari, *al-Mardhâ*, 1; Muslim, *al-Birru*, 14; ad-Dârimi, *ar-Riqâq*, 57; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 1/371, 2/303.

Sebab, qalbu, roh dan jiwamu terkait dengan seluruh entitas dunia. Ikatan-ikatan itu senantiasa terputus dengan pedang perpisahan dan kemusnahan di mana ini membukakan luka-luka yang dalam pada dirimu. Terutama jika engkau membayangkan kematian sebagai kemusnahan abadi lantaran tidak mengetahui adanya alam akhirat. Seolah-olah engkau memiliki wujud yang sakit, yang lukanya sebesar dunia di mana ia menegaskan bahwa pertama-tama engkau harus mencari obat yang sempurna dan hakiki untuk wujud dirimu yang besar itu yang sedang terkoyak oleh berbagai penyakit dan luka. Menurutku, engkau hanya akan mendapatkannya dalam obat iman.

Ketahuilah, jalan tersingkat untuk bisa sampai pada obat itu adalah lewat jendela 'kelemahan dan kepapaan' yang melekat pada setiap insan. Kedua jendela itulah yang akan merobek tirai kelalaian sekaligus mengantarkan manusia untuk mengenali kekuasaan Allah Yang Maha Mulia dan rahmat-Nya yang luas.

Ya, orang yang tidak mengenal Allah, akan memikul segala kerisauan dan cobaan yang ada seluas dunia dan isinya. Namun orang yang mengenal Allah, dunianya akan terisi oleh cahaya dan kegembiraan. Hal itu bisa dirasakan berkat kekuatan iman, sesuai dengan tingkatannya. Ya, penderitaan yang ditimbulkan oleh berbagai penyakit fisik akan larut dan lebur di bawah terpaan hujan kesenangan dan kesembuhan yang berasal dari iman.

## OBAT KESEMBILAN

Wahai penderita sakit yang percaya kepada Penciptanya! Engkau merasa sakit, ketakutan, dan gelisah dengan berbagai penyakit, karena kadangkala penyakit tadi menjadi sebab kematian. Juga, karena kematian itu—dalam pandangan kelalaian—adalah sesuatu yang menakutkan dan mengerikan. Oleh sebab itu, berbagai penyakit yang bisa menjadi sebab kematian akan menyebabkan timbulnya kegelisahan dan kerisauan. Dari sini ada beberapa hal yang perlu diketahui:

*Pertama*, yakinlah bahwa ajal adalah perkara yang sudah ditentukan dan tak bisa berubah. Sering terjadi mereka yang meratapi orang yang sedang sakit parah tiba-tiba mati, sementara orang yang sakit parah tadi justru sehat kembali.

*Kedua*, kematian sebetulnya tidak menakutkan seperti yang tampak pada bentuk lahiriahnya. Lewat berbagai pancaran cahaya al-Qur'an, kami telah menegaskan dalam berbagai risalah bahwa kematian, bagi seorang mukmin, merupakan akhir dari beban tugas kehidupan. Ia adalah bentuk pembebasan dari pengabdian yang berupa pengajaran dan latihan di medan ujian dunia. Ia adalah pintu untuk bisa berjumpa dengan sembilan puluh sembilan persen kekasih yang pergi ke alam akhirat. Ia juga merupakan sarana untuk bisa memasuki tanah air hakiki dan tempat yang kekal guna menggapai kebahagiaan abadi. Ia merupakan ajakan untuk berpindah dari penjara dunia ke taman-taman surga. Ia adalah kesempatan untuk menerima upah atas pengabdian yang telah ditunaikan; upah yang berlimpah-limpah dari khazanah kemurahan Sang Pencipta Yang Maha Pengasih.

Jika esensi kematian pada hakikatnya demikian, maka ia tidak boleh dianggap sebagai perkara yang menakutkan. Tetapi sebaliknya, ia harus dilihat sebagai kabar gembira akan adanya rahmat dan kebahagiaan. Sehingga sebagian wali Allah bukan takut mati karena khawatir merana, tetapi mereka takut mati karena ingin menambah kebajikan lewat tugas kehidupan di dunia.

Ya, bagi orang yang beriman, kematian merupakan pintu rahmat. Sementara bagi kaum yang sesat, kematian merupakan sumur kegelapan abadi yang sangat pekat.

## OBAT KESEPULUH

Wahai penderita sakit yang sedang gelisah! Engkau gelisah karena tekanan penyakit. Sadarilah bahwa kegelisahanmu itu justru menambah beban penyakit. Jika engkau hendak meringankan penyakitmu, berusahalah sekuat tenaga untuk tenang. Dengan kata lain, renungi dan pikirkan berbagai manfaat dan pahala sakit serta dorongan untuk sembuh. Cabutlah akar-akar kegelisahan dari dirimu agar penyakit itu juga tercabut dari akar-akarnya.

Ya, kegelisahan (rasa was-was) yang terdapat di dalam jiwa akan melipat-gandakan penyakitmu serta membuat penyakitmu menjadi dua. Sebab, di bawah tekanan penyakit fisik, rasa gelisah akan menebarkan penyakit maknawi ke dalam qalbu sehingga penyakit fisik itupun terus ada dengan bersandar padanya. Jika engkau membuang kegelisahan dan bisikan jiwamu dengan menerima putusan Allah, ridha terhadap ketentuan-Nya, serta mengingat hikmah sakit, maka bagian penting dari penyakit fisikmu tersebut akan segera hi-

lang dari akarnya hingga menjadi ringan. Namun jika penyakit fisik tadi disertai oleh rasa gelisah (ilusi) dan bisikan jiwa, maka ia akan bertambah hebat. Sementara jika rasa gelisah itu hilang, penyakit fisik tadi akan jauh berkurang.

Selain menambah penyakit, rasa gelisah akan membuat si sakit seolah-olah menggugat hikmah Ilahi, mengkritik rahmat Allah, serta mengeluhkan Penciptanya Yang Maha Pengasih. Karena itu, orang yang sakit dididik dengan tamparan penuh kasih yang justru menambah penyakitnya. Sebagaimana rasa syukur menambah nikmat ilahi, demikian pula keluhan membuat derita sakit dan musibah itu semakin menjadi-jadi. Demikianlah, rasa gelisah sebetulnya merupakan penyakit, sedangkan obatnya adalah mengetahui hikmah sakit. Hapuslah rasa gelisahmu dengan salep tersebut dan selamatkan dirimu, lalu katakanlah, "Segala puji bagi Allah atas segalanya", sebagai ganti rintihan, "Aduh…sakit!"

## OBAT KESEBELAS

Wahai penderita sakit yang kehabisan kesabaran! Walaupun derita sakit itu telah memberikan rasa sakit, namun pada waktu yang sama ia juga memberikan kenikmatan jiwa yang muncul karena hilangnya penyakit yang telah berlalu disertai kenikmatan maknawi yang berasal dari pahala yang didapat atas upah penyakit tersebut. Masa yang datang sesudah hari ini, atau bahkan sesudah saat ini tidak memikul penyakit. Sudah pasti tak ada rasa sakit tanpa sebab. Maka, selama tidak ada rasa sakit tak ada pula derita dan keluhan. Namun karena engkau mempunyai anggapan yang keliru, akhirnya kegelisahan menimpamu. Sebab, dengan berlalunya masa

penyakit fisik, maka penderitaan masa tersebut juga lenyap, sedang yang tertinggal adalah pahala dan nikmat hilangnya penderitaan tersebut. Jadi, sungguh bodoh, bahkan gila, kalau setelah ini engkau masih mengingat penyakit yang sudah lewat, lalu merasa tersiksa dengannya. Sebagai akibatnya, engkau kehabisan kesabaran di saat seharusnya engkau merasa lapang karena ia telah sirna sementara pahalanya telah nyata.

Adapun hari-hari yang akan datang, ia belumlah tiba. Bukankah sungguh bodoh kalau kita menyibukkan diri dari sekarang dengan memikirkan sebuah hari yang belum tiba, penyakit yang belum turun, dan penderitaan yang belum terjadi? Pikiran semacam itu hanya akan membuat kita kurang sabar sekaligus menghadirkan tiga hal yang tiada. Bukankah ini gila? Karena masa-masa sakit yang telah berlalu mendatangkan kegembiraan dan kesenangan, serta karena waktu yang akan datang masih tiada, maka penyakit dan penderitaan tersebut sebetulnya tiada.

Karena itu, wahai saudaraku! Janganlah engkau mencerai-beraikan kekuatan kesabaran yang Allah berikan padamu. Tetapi gabungkanlah semuanya untuk menghadapi penderitaan yang menimpamu pada saat ini. Kemudian ucapkan, "*Yâ Shabûr*" (Wahai yang Maha Penyabar) serta pikullah cobaan itu.

## OBAT KEDUA BELAS

Wahai penderita sakit yang terhalang dari ibadah beserta berbagai wiridnya lantaran sakit! Wahai orang yang kecewa atas keterhalangan tersebut! Ketahuilah bahwa ada sebuah

hadis[8] yang maknanya berbunyi, “Sesungguhnya seorang mukmin yang bertakwa akan tetap mendapatkan pahala ibadah yang biasa dilakukannya walau dalam keadaan sakit. Penyakit tidak menjadi penghalang untuk mendapatkan pahala”. Penderita sakit yang melaksanakan kewajiban—semampu mungkin—dengan bersabar dan bertawakal di tengah-tengah penderitaannya, maka derita sakitnya menempati posisi ibadah sunnahnya. Demikian pula, penyakit membuat manusia menyadari kelemahan dan ketidakberdayaannya. Sehingga dengan kelemahan tadi, orang yang sakit itupun bersimpuh meminta pertolongan Allah, baik terucap maupun *lisânul hâl* (keadaan). Tidaklah Allah menanamkan kelemahan pada diri manusia, kecuali agar ia selalu merasakan kehadiran Allah dengan doa sambil berharap dan memohon. Sebab, hikmah dari penciptaan manusia dan faktor utama yang membuatnya unggul (dibanding makhluk lain) adalah doa yang tulus, sesuai dengan bunyi ayat:

قُلْ مَا يَعْبَؤُاْ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ ... ﴿٧٧﴾

*“Katakanlah, Tuhanku tidak mengindahkanmu, sekiranya bukan karena doamu.”* (QS. Al-Furqân [25]: 77).

Karena penyakit merupakan penyebab dipanjatkannya doa yang tulus, maka ia tidak sepantasnya dikeluhkan, tetapi harus disyukuri. Sebab, tidaklah pantas mengeringkan aliran mata air doa dengan memperoleh kesembuhan.

---

[8] Dari Abu Musa al-Asy`ari ﵁, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: “*Jika seorang hamba sedang sakit atau bepergian, Allah ﷻ tetap menuliskan pahala untuknya seperti pahala ibadah yang biasa ia lakukan di waktu sehat atau tidak bepergian*”. (HR. Bukhari, Ahmad, dan Abu Daud).

## OBAT KETIGA BELAS

Wahai orang papa yang mengeluh karena sakit! Sesungguhnya bagi sebagian orang, penyakit berubah menjadi harta kekayaan dan anugerah Ilahi yang sangat berharga. Setiap yang sakit mempunyai kemampuan untuk memosisikan penyakitnya seperti itu. Sebab, sesuai dengan hikmah Ilahi, ajal merupakan perkara yang tak diketahui kapan waktunya agar manusia bisa selamat dari keputusasaan dan kelalaian mutlak, agar ia tetap berada dalam kondisi takut dan rasa harap, serta agar dunia dan akhiratnya tidak terjatuh ke dalam jurang kerugian. Dengan kata lain, kedatangan ajal bisa terjadi setiap waktu. Jika ajal tersebut mendatangi manusia yang sedang lalai, hal itu akan mendatangkan kerugian besar baginya di kehidupan akhirat nanti. Penyakit menghilangkan kelalaian tersebut yang kemudian menjadikannya mengingat akhirat dan kematian sehingga ia bersiap untuk menghadapinya. Bahkan ia akan mendapatkan laba yang sangat besar. Selama dua puluh hari dalam kondisi sakit itu ia memperoleh keuntungan yang sulit untuk diperoleh selama dua puluh tahun sekalipun.

Sebagai contoh, ada dua orang pemuda—semoga keduanya mendapat rahmat Allah—yang satu bernama Sabri berasal dari desa Ilâma, sementara yang lain bernama Mustafa Vezirzade dari Islamkoy. Meskipun di antara murid-muridku kedua orang tersebut tidak pandai menulis dan membaca, namun aku sangat kagum dengan kesetiaan dan ketulusan mereka yang luar biasa dalam mendukung dakwah. Saat itu aku belum mengetahui hikmah dan rahasia di baliknya. Namun setelah mereka meninggal dunia, aku baru mengetahui bahwa mereka pernah terserang penyakit yang sangat kronis. Penya-

kit itulah yang kemudian memberi petunjuk kepada mereka sehingga mereka menjadi orang yang sangat bertakwa. Mereka berusaha memberikan pengabdian yang istimewa yang bermanfaat bagi kehidupan akhiratnya. Hal ini berbeda dengan para pemuda lainnya yang lalai, bahkan dari kewajiban agama mereka. Kita berdoa kepada Allah semoga dua tahun masa sakit yang mereka derita di dunia berubah menjadi jutaan tahun kebahagiaan abadi.

Sekarang aku baru paham bahwa doaku agar mereka sembuh menjadi doa yang mendatangkan bencana bagi mereka dari sisi dunia. Namun aku berharap semoga doaku tersebut dikabulkan dalam bentuk sehatnya mereka di akhirat sana.

Demikianlah seperti yang kuyakini, kedua orang itu telah mendapatkan sebuah keuntungan yang menyerupai perolehan yang didapat manusia dengan amal dan takwa selama minimal sepuluh tahun".[9]

Seandainya mereka bangga dengan kesehatan mereka seperti para pemuda lainnya, lalu terjun ke dalam kelalaian hingga ajal menjemputnya, sementara mereka berada dalam kubangan dosa, pastilah kubur mereka sekarang menjadi lubang yang berisi kalajengking dan ular. Jadi, tidak seperti sekarang yang berisi cahaya dan kelapangan. Maka, karena penyakit menyimpan berbagai manfaat besar, ia tidak boleh

---

[9] Dari Abu Hurairah ﵁, Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya agar seseorang mendapat tingkatan atau maqam di sisi Allah, maka ketahuilah bahwa ia tidak mendapatkannya hanya dengan amalnya, sehingga Allah senantiasa mengujinya dengan apa yang tidak disukainya hingga ia dapat mencapai maqam tersebut dengan izin-Nya*". (HR. Abu Ya'lâ, *al-Musnad*, 4/1447; lbnu Hibbân, *ash-Shahîh,* 693; dan Al-Hâkim, *al-Mustadrak,* 1/344).

dikeluhkan. Tetapi yang harus dilakukan di saat sakit adalah bersandar kepada rahmat Ilahi dengan sikap tawakkal dan sabar. Bahkan dengan pujian dan rasa syukur.

## OBAT KEEMPAT BELAS

Wahai penderita sakit yang tertutup kedua matanya! Jika engkau mengetahui bahwa ada cahaya dan 'mata maknawi' di balik tirai yang menutupi mata orang beriman, pasti engkau akan berkata, "Ribuan terima kasih kuucapkan kepada Tuhanku Yang Maha Pengasih".

Sebagai penjelasan atas hal itu, aku akan mengetengahkan kejadian berikut:

Bibi dari Sulaiman—seorang lelaki dari Barla yang telah setia menjadi pelayanku tanpa pernah bosan atau berkecil hati selama kurang lebih delapan tahun—telah terkena sebuah musibah. Bibi itu terkena penyakit buta sehingga matanya tak bisa melihat. Karena wanita salehah itu menaruh prasangka baik terhadapku, ia meminta tolong kepadaku ketika aku hendak pergi ke masjid dengan berkata, "Tolong doakan aku demi kesembuhan mataku ini". Maka, aku pun menjadikan kesalehan wanita penuh berkah tadi sebagai penolong dan penyokong doaku. Aku berdoa, "Ya Allah, wahai Tuhan kami, dengan mulianya kesalehan wanita ini, bukakanlah penglihatannya!".

Pada hari berikutnya, seorang dokter spesialis mata dari daerah Burdur[10] datang dan mengobati wanita tadi sehingga Allah pun memulihkan penglihatannya. Empat puluh hari kemudian, matanya kembali buta seperti semula. Hal itu membuatku sangat sedih dan banyak berdoa kepada Allah ﷻ.

[10] Kota yang terletak di Turki Selatan.

Saat ini aku berharap semoga doaku terkabul untuk kebaikan akhiratnya. Jika tidak, doaku itu justru menjadi doa keburukan atasnya tanpa disengaja. Sebab, hidupnya hanya bertahan empat puluh hari. Sesudah itu ia meninggal dunia. Semoga Allah merahmatinya!

Begitulah, terhalangnya wanita tersebut untuk memperoleh nikmat penglihatan dengan mata yang sudah tua dan terhalangnya ia menikmati keindahan taman Barla selama empat puluh hari, saat ini telah digantikan di kuburnya, yaitu ia bisa melihat surga dan menyaksikan sekumpulan taman hijau selama empat ribu hari. Sebab, imannya sangat kuat dan kesalehannya bersinar terang.

Ya, ketika seorang mukmin meninggal dunia dan memasuki kubur dalam keadaan buta, ia bisa menyaksikan alam cahaya sesuai dengan tingkatannya lewat penglihatan yang lebih luas daripada penglihatan para penghuni kubur yang lain. Sebagaimana dengan mata ini kita lebih bisa melihat di dunia, sementara kaum mukmin yang buta tak bisa melihatnya, maka di alam kubur nanti mereka yang buta itu, jika beriman, lebih bisa melihat daripada penghuni kubur lainnya. Mereka akan bisa menyaksikan kebun-kebun surga beserta segala kenikmatannya seolah-olah mereka dibekali semacam teropong yang bisa menerobos semua pemandangan di surga yang indah. Teropong itu juga menghamparkannya seperti layar bioskop di hadapan mata mereka yang buta saat di dunia.

Wahai saudaraku, engkau mampu memperoleh mata bercahaya yang bisa menyingkap surga yang terdapat di langit tertinggi—padahal engkau masih di bumi—berkat sikap sabar dan syukur atas tirai yang menutupi matamu. Ketahuilah

bahwa "dokter spesialis mata" yang mampu menyingkap hijab tadi dari matamu agar engkau bisa melihat dengan "mata bercahaya" itu adalah al-Qur'an.

## OBAT KELIMA BELAS

Wahai penderita sakit yang merintih kepedihan! Jangan engkau merintih karena melihat bentuk rupa penyakitmu yang buruk. Tetapi lihatlah makna dan tujuannya, lalu bergembiralah dengan mengucap alhamdulillah.

Seandainya penyakit itu tidak memiliki makna dan tujuan yang baik, tentu Allah tidak akan menguji kekasih-Nya yang paling dicintai dengan berbagai penyakit.

Nabi ﷺ bersabda:

أَشَدُّ النَّاسِ بَلاَءً الأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَوْلِيَاءُ، ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ.

*"Manusia yang paling hebat ujiannya adalah para nabi, kemudian para wali, lalu seterusnya dan seterusnya."*[11]

Sebagai penghulu orang-orang yang mendapat ujian adalah Nabi yang sangat penyabar, Ayyub عليه السلام, lalu disusul para nabi yang lainnya, kemudian para wali, dan selanjutnya orang-orang yang saleh. Mereka semua menerima berbagai penyakit yang mereka derita sebagai ibadah semata dan anugerah Ilahi. Karena itu, mereka bersyukur dengan penuh kesabaran. Mereka menganggapnya sebagai sejenis operasi bedah yang dipersembahkan kepada mereka dari sisi Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

---

[11] Lihat: at-Tirmidzi, *az-Zuhud*, 57; Ibnu Majah, *al-Fitan*, 23; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 1/172, 173, 180, 185, 6/369.

Engkau, wahai yang sedang sakit dan merintih! Apabila engkau ingin bergabung bersama rombongan maknawi itu, bersyukurlah di tengah-tengah kesabaranmu. Jika tidak, keluhan-keluhanmu akan membuat mereka menolakmu untuk bergabung ke dalam rombongan mereka sekaligus akan membuatmu terjerumus ke dalam jurang orang-orang yang lalai. Dengan begitu, engkau akan meniti jalan yang penuh kegelapan.

Ya, ada beberapa penyakit yang jika berakhir dengan kematian, akan menjadikan si penderitanya memperoleh derajat mati syahid yang membuatnya meraih tingkatan kewalian. Di antaranya adalah sakit di saat melahirkan,[12] sakit perut, tenggelam, terbakar, dan penyakit pes. Jika para penderita sakit ini kemudian meninggal dunia, ia akan naik ke derajat mati syahid. Selain itu, ada banyak penyakit penuh berkah yang mengantarkan penderitanya memperoleh derajat kewalian ketika mati akibat penyakit tersebut.[13] Karena penyakit bisa membuat seseorang mengurangi cintanya terhadap dunia dan kemegahannya, pada saat yang sama ia juga membuat perpisahannya dengan dunia tidak begitu pedih. Bahkan bisa jadi perpisahan atau kematian tersebut merupakan sesuatu yang mereka senangi.

## OBAT KEENAM BELAS

Wahai penderita sakit yang sedang mengeluh karena risau! Sesungguhnya derita sakit akan mengajarkan rasa hor-

---

[12] Jangka waktu penyakit ini untuk bisa memperoleh derajat syahid maknawi berlangsung hingga akhir batas nifas, yaitu 40 hari—Penulis.

[13] Lihat: al-Bukhari, *al-Adzân*, 32; al-Jihad, 30; Muslim, *al-Imârah*, 164; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 2/324, 533, 5/446; dan al-Hâkim, *al-Mustadrak,* 1/503.

mat dan cinta yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial umat manusia. Sebab, keduanya akan menyelamatkan manusia dari sifat acuh yang mengarahkan manusia untuk berwatak keras dan jauh dari sifat kasih sayang.

Allah ﷻ berfirman:

كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ﴿٦﴾ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ﴿٧﴾

*"Sesungguhnya manusia melampaui batas dengan melihat dirinya serba cukup."* (QS. al-`Alaq [96]: 6-7).

Ayat di atas menegaskan bahwa nafsu *ammârah* yang terdapat dalam sifat acuh—akibat dari adanya kesehatan—akan membuatnya tidak menghormati saudara sendiri. Disamping akan membuatnya tidak memiliki rasa sayang dan simpati terhadap mereka yang terkena musibah dan penyakit. Namun, manakala manusia terkena penyakit dan mengetahui kelemahan dan kepapaannya di bawah tekanan derita sakit, ketika itulah muncul rasa hormatnya kepada saudaranya yang mukmin, yang merawatnya atau yang datang menjenguknya. Pada saat yang sama, ia memiliki rasa kemanusiaan terhadap mereka yang terkena bencana dan musibah seperti dirinya. Dari qalbunya muncul rasa belas kasihan terhadap mereka semua. Jika mampu, ia akan segera mengulurkan bantuan dan pertolongan. Sementara jika tidak mampu, ia akan berdoa untuk mereka atau mengunjungi dan menghibur mereka sebagai wujud pelaksanaan sunnah sehingga ia pun mendapatkan pahala yang besar.[14]

---

[14] Lihat: Muslim, *al-Birru*, 40; Abu Daud, *al-Janâiz*, 7; Ibnu Majah, *al-Janâiz*, 1, 2; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 2/344, 354; Ibnu Hibbân, *ash-Sahih*, 7/228; dan al-Baihaqi, *Syu`ab al-Îmân*, 6/493.

## OBAT KETUJUH BELAS

Wahai penderita sakit yang sedang mengeluh karena tidak mampu melakukan kebajikan! Bersyukurlah! Sebab, kuberikan kabar gembira kepadamu bahwa yang membuka pintu-pintu kebajikan yang paling tulus adalah penyakit itu sendiri. Selain memberikan pahala yang terus-menerus kepada penderitanya dan kepada mereka yang merawatnya, penyakit juga merupakan sarana terpenting dikabulkannya doa.

Ya, merawat dan memperhatikan para penderita sakit mendatangkan pahala yang besar. Selain itu, menjenguk dan menanyakan keadaan mereka tanpa membuat mereka terganggu merupakan bagian dari sunnah Nabi ﷺ.[15] Pada saat yang sama, ia merupakan penebus dosa.

Ada sebuah hadis yang maknanya kurang lebih seperti ini: *"Mintalah doa orang yang sakit, sebab doanya terkabul".*[16] Terutama jika si sakit termasuk keluarga dekat. Apalagi kalau ia adalah ayah atau ibu sendiri. Melayani kedua orang tua merupakan sebuah ibadah penting dan akan mendapat pahala yang besar. Menenangkan dan menghibur orang yang sedang sakit termasuk sedekah. Betapa bahagianya para anak yang mau merawat dan menghibur ayah dan ibu mereka di saat sakitnya sehingga mereka mendapatkan doa dari keduanya.

Ya, hakikat yang lebih pantas mendapat penghormatan dan pertahatian dalam kehidupan sosial adalah kasih sayang orang tua serta sikap anak untuk membalas budi baik me-

[15] Lihat: al-Bukhari, *al-Ilmu,* 39; *al-Jizyah*, 6; *al-Mardhâ*, 4,5,9,11,17; Muslim, *as-Salâm*, 47; *al-Birru*, 39-43; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 1/120, 138, 195; dan Ibnu Hibbân, *ash-Sahih*, 7/6, 222, 240.

[16] Lihat: at-Tabrâni, *al-Mu'jam al-Ausath*, 6/140; Ibnu Abi ad-Dunyâ, *al-Mardhâ wa al-Kaffârât*, 1/71; dan al-Fâkihi, *Akhbâru Makkah*, 1/419.

reka dengan memberikan penghormatan dan kasih sayang yang tulus kepada keduanya ketika mereka sedang sakit. Itu merupakan wujud kesetiaan yang menggambarkan bakti sang anak serta ketinggian budi pekertinya yang membuat takjub seluruh makhluk, bahkan para malaikat. Para makhluk itu memberikan ucapan selamat kepada mereka seraya bertahlil, bertakbir, dan berucap, *"Mâsya Allâh, Bârakallâh"*.

Ya, rasa simpati dan kasih sayang yang tertuju kepada si sakit akan menghapuskan penderitaannya untuk kemudian berubah menjadi kenikmatan yang manis dan menyenangkan.

Proses penerimaan dan pengabulan doa orang yang sakit merupakan persoalan penting yang patut untuk diperhatikan. Sekitar 40 tahun yang lalu aku berdoa kepada Tuhan agar Dia menyembuhkan penyakit di punggungku. Namun kemudian aku menyadari bahwa penyakit tersebut sengaja diberikan agar aku tetap selalu berdoa. Sebagaimana doa tidak bisa menghapus doa, atau karena doa tidak bisa melenyapkan dirinya sendiri, maka hasil darinya bersifat ukhrawi.[17] Doa sebetulnya merupakan salah satu bentuk ibadah. Sebab, orang yang sakit akan segera memohon perlindungan Ilahi ketika ia merasa tak berdaya.

Karena itu, jika secara lahiriah doaku untuk sembuh selama 30 tahun tidak terkabul, hal itu sama sekali tidak membuatku berpikir untuk meninggalkannya walau sehari saja. Sebab, sakit merupakan waktu untuk berdoa, sementara kesembuhan bukan merupakan hasil dari doa. Namun jika Allah ﷻ Yang

[17] Meskipun sebagian penyakit merupakan sebab bagi munculnya doa, namun ketika ia menjadi sebab hilangnya penyakit, seolah-olah doa tersebut menjadi penyebab hilangnya dirinya sendiri. Tentu saja ini tidak mungkin—Penulis.

Mahabijak dan Penyayang memberikan kesembuhan, sesungguhnya itu semua berkat karunia dan kemurahan-Nya. Tidak terkabulnya doa dalam bentuk yang kita inginkan, tidak bisa menjadi alasan untuk berkata bahwa doa atau permintaan tidak terpenuhi. Sang Pencipta Yang Mahabijak mengetahui apa yang terbaik buat kita, sedangkan kita tidak mengetahuinya. Allah memberikan kepada kita apa yang terbaik dan paling bermanfaat untuk kita. Seringkali Allah menyimpan doa dan permintaan kita yang terkait dengan dunia untuk bisa dimanfaatkan di akhirat nanti. Demikianlah Allah menerima sebuah doa.

Bagaimanapun, doa yang diiringi keikhlasan dan bersumber dari rahasia penyakit, serta atas dasar ketidakberdayaan dan kebutuhan sangat berpeluang untuk dikabulkan. Penyakit merupakan pilar pokok bagi munculnya doa yang tulus semacam itu. Karena itu, orang yang sakit dan kaum mukminin yang merawatnya harus bisa mengambil manfaat dari doa tadi.

## OBAT KEDELAPAN BELAS

Wahai penderita sakit yang tidak bersyukur dan hanya mengeluh! Sesungguhnya keluhan itu boleh kalau berasal dari adanya hak, sementara hakmu sama sekali tidak hilang dengan sia-sia sehingga engkau berhak mengeluh. Padahal di pundakmu masih banyak hak yang belum kau syukuri. Engkau belum menunaikan hak Allah di atas pundakmu. Lebih dari itu, engkau mengeluhkan sesuatu dengan batil seolah-olah benar. Engkau memang akan mengeluh kalau

melihat orang-orang yang lebih sehat darimu. Tetapi lihatlah orang-orang yang lebih sakit darimu.

Dengan begitu engkau akan banyak bersyukur. Apabila tanganmu terluka, lihatlah tangan-tangan yang terputus. Apabila engkau kehilangan satu mata, lihatlah orang-orang yang kehilangan dua matanya sehingga engkau bisa bersyukur kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Ya, dalam hal kenikmatan tak seorangpun dibenarkan melihat yang di atasnya agar keluhan tidak bergejolak pada dirinya. Namun dalam hal musibah, seseorang harus melihat orang yang lebih hebat musibahnya dan lebih parah penyakitnya agar ia bisa bersyukur dan rela dengannya. Rahasia ini telah dijelaskan dalam beberapa risalah berikut contohnya yang tepat semacam berikut:

Ada seseorang yang membawa orang miskin untuk naik ke puncak menara. Pada setiap tingkat menara, orang tadi memberinya sebuah hadiah. Terakhir ia memberikan hadiah yang sangat berharga yang diberikan di puncak menara. Seharusnya si miskin tadi bersyukur dan berterima kasih atas pemberian hadiah tadi, tetapi ia justru meremehkan hadiah-hadiah tersebut, atau ia menganggapnya sebagai sesuatu yang tak berharga sehingga ia tidak bersyukur. Ia malah melihat orang yang lebih tinggi darinya sembari mengeluh dan berkata, "Andaikan menara ini lebih tinggi, aku bisa mencapai tempat yang lebih tinggi dari ini! Mengapa ia tidak seperti gunung yang menjulang itu atau menara di sebelahnya?"

Seperti itulah kondisinya, ketika orang tersebut mengeluh, betapa ia yang sangat kufur nikmat, dan betapa ia sangat melampaui batas!

Demikian pula keadaan manusia yang berasal dari tiada menjadi ada, tidak menjadi batu, pohon, dan hewan, bahkan justru menjadi manusia muslim dan telah banyak menikmati keadaan sehat dan afiat, serta telah mendapatkan derajat yang tinggi. Namun ironisnya, manusia masih sering memperlihatkan keluhan lantaran tidak menikmati kesehatan dan kesegaran karena beberapa faktor, atau karena telah menyia-nyiakan nikmat tersebut yang disebabkan oleh kesalahan ikhtiyar, atau salah penggunaan, atau karena tidak mampu mendapatkannya, kemudian ia melontarkan sebuah ungkapan yang seolah-olah mengkritik Rububiyah Ilahi, "Aduh! Apa yang telah kuperbuat sehingga aku mengalami semua ini?"

Maka ketahuilah bahwa kondisi tersebut adalah penyakit maknawi dan musibah besar, lebih besar dari penyakit fisik dan lebih besar dari musibah yang dialaminya. Dengan sikap tersebut (mengeluh), ia justru menambah derita sakitnya laksana orang yang berkelahi dengan tangan yang terluka. Namun orang yang berakal akan selalu mengamalkan ayat suci yang berbunyi :

ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

*"Yaitu orang-orang yang jika ditimpa musibah, mereka mengucapkan: sesungguhnya kami milik Allah ﷻ dan hanya kepada-Nyalah kami kembali."* (QS. al-Baqarah [2]: 156).

Akhirnya ia menyerahkan semua urasannya kepada Allah ﷻ dengan penuh kesabaran sampai penyakit tersebut selesai melaksanakan tugasnya.

## OBAT KESEMBILAN BELAS

Penamaan "Asmaul Husna" pada seluruh nama Allah Yang Maha Indah dan Agung menunjukkan bahwa semua nama tersebut indah. Karena hidup ini merupakan cermin Tuhan yang paling indah, paling halus, dan paling menyeluruh pada seluruh entitas; cermin Sang Mahaindah tadi juga menjadi indah; cermin yang memantulkan segala keindahan Sang Maha Indah menjadi indah pula; dan segala sesuatu yang termuat pada cermin itupun menjadi indah, maka dilihat dari sudut pandang hakikat, semua yang ada dalam hidup ini juga indah. Sebab, ia memperlihatkan goresan-goresan indah milik Asmaul Husna yang indah itu.

Jika kehidupan ini hanya berisi sehat saja, ia akan menjadi cermin yang cacat. Bahkan dilihat dari sisi tertentu, ia bisa menyiratkan ketiadaan dan kesia-siaan, mendatangkan siksa dan kesempitan, menjatuhkan nilai kehidupan, serta kebahagiaan hidup pun berubah menjadi penderitaan dan kerisauan. Dengan demikian, manusia akan melemparkan dirinya ke dalam lumpur kebodohan atau kerangkeng kelalaian untuk menghabiskan waktunya dengan cepat. Ia tak ubahnya seperti tahanan yang memusuhi umurnya yang berharga karena hendak mengakhiri masa tahanannya di penjara. Namun kehidupan yang dihiasi oleh berbagai perubahan dan pergerakan serta dilalui oleh aneka macam tahapan dan perkembangan menyadarkan kita bahwa kehidupan tersebut bernilai, sekaligus penting dan memberikan kenikmatan. Bahkan dalam kondisi demikian, seseorang tidak ingin umurnya berlalu meskipun ia menghadapi berbagai kesulitan dan musibah. Ia

tidak akan merintih dan menyesal dengan berkata, "Kapan matahari terbenam dan kapan malam itu tiba?".

Ya, jika engkau mau, silahkan tanyakan pada orang kaya yang sedang menganggur di mana segala impian ada padanya. Tanyakan, "Bagaimana kabar Anda?" Engkau pasti mendengarnya mengeluarkan keluhan dan penyesalan, "Aduh, mengapa lama sekali waktu berlalu? Kita bisa mencari permainan untuk menghabiskan waktu. Mari kita bermain dadu sejenak!" Atau engkau akan mendengar keluhan yang bersumber dari angan-angannya yang panjang, seperti, "Coba seandainya aku bisa melakukan ini dan itu". Adapun apabila engkau bertanya kepada orang miskin yang berada dalam kesulitan atau kepada seorang pekerja keras, "Bagaimana kabarmu?" Jika berpikiran waras, tentu ia akan berkata, "Alhamdulillah, aku baik-baik saja. Ribuan terima kasih kuucapkan kepada Tuhan. Aku tetap terus berusaha. Alangkah indah seandainya matahari tidak cepat terbenam agar aku bisa menyelesaikan pekerjaan. Waktu berlalu dengan cepat dan umur terus berjalan tanpa henti. Meskipun aku sibuk, semua ini akan berlalu. Segala sesuatu berjalan dalam bentuk serupa". Dengan ucapan tersebut, ia menggambarkan nilai dan urgensi umur disertai penyesalan atas umur yang pergi darinya. Jadi, ia menyadari bahwa nikmat umur dan nilai hidup dapat dirasakan saat bekerja keras dan dalam kondisi sulit. Adapun kelapangan, kesenangan, dan kesehatan membuat umur dan hidup manusia menjadi pahit dan berat. Sebab, ia selalu berangan-angan agar bisa cepat terlepas darinya.

Wahai saudaraku yang sedang sakit, ketahuilah bahwa segala musibah, keburukan, bahkan dosa pada dasarnya

adalah "ketiadaan" atau tidak ada, sebagaimana hal itu telah ditegaskan dalam beberapa risalah. Selanjutnya ketiadaan merupakan keburukan murni dan kegelapan yang pekat. Berhenti, istirahat, dan diam sama-sama merupakan kondisi yang dekat dengan ketiadaan. Adanya kedekatan itulah yang memunculkan kegelapan yang terdapat pada ketiadaan itu sekaligus mendatangkan kegelisahan dan kesempitan. Adapun pergerakan dan perubahan merupakan dua wujud yang menunjukkan keberadaan. Sementara keberadaan merupakan kebaikan murni dan cahaya.

Dengan demikian, penyakit yang engkau derita sebenarnya merupakan tamu yang sengaja dikirim kepadamu untuk melakukan berbagai tugas. Ia berfungsi membersihkan, menguatkan, dan memuliakan hidupmu yang bernilai. Selain itu, ia berfungsi mengarahkan seluruh organ lainnya yang ada dalam tubuhmu untuk membantu bagian yang sakit tadi, serta memperlihatkan goresan-goresan nama-nama Tuhan Yang Mahabijak. Dalam waktu dekat, insya Allah tugasnya akan berakhir. Ia pun berlalu seraya bergumam kepada si 'sehat', "Sekarang, silahkan engkau menggantikan posisiku dan kerjakan tugasmu kembali. Ini adalah tempatmu. Terimalah dan tinggallah di dalamnya dengan nyaman".

## OBAT KEDUA PULUH

Wahai penderita sakit yang sedang mencari obat! Ketahuilah bahwa penyakit itu ada dua macam: hakiki dan khayali.

Adapun mengenai penyakit hakiki: Allah ﷾ telah menciptakan obat untuk setiap penyakit dan menyimpannya di apotek besar-Nya, yaitu bumi. Obat-obat tersebut menuntut

adanya penyakit. Karena Allah telah menciptakan obat bagi setiap penyakit,[18] maka meminum obat untuk tujuan berobat adalah perbuatan yang disyariatkan oleh agama. Tetapi harus diketahui bahwa kesembuhan dan reaksi obat tersebut berada di tangan Allah. Sebagaimana Dia telah memberikan obatnya, Dia pula yang memberikan kesembuhan.

Seorang muslim wajib mengikuti petunjuk dan arahan dokter muslim yang ahli. la merupakan bagian dari proses pengobatan yang penting. Sebab, sebagian besar penyakit timbul karena salah penggunaan, tidak berpantang (tidak mengenal pantangan), mengabaikan petunjuk dokter, sikap berlebihan, perbuatan dosa, tindakan yang buruk, serta tidak hati-hati. Dokter yang religius pasti akan memberikan nasihat yang sesuai dengan syariat di samping mengingatkan untuk bersikap benar, tidak berlebihan, serta menghibur dan memberikan pengharapan. Jika si penderita sakit mau menerima nasihat dan arahan dokter tersebut, pasti penyakitnya akan menjadi ringan dan ia pun menjadi lapang.

Adapun penyakit khayali, yaitu rasa was-was, obatnya yang paling ampuh adalah mengabaikannya. Sebab, rasa was-was akan menjadi hebat jika terus dipikirkan. Tetapi kalau tidak dipedulikan ia akan mengecil dan menghilang. Sama seperti jika manusia mendekati dan menyentuh sarang tawon. Tawon-tawon tersebut pasti akan berkumpul dan menyerangnya. Namun jika tidak dihiraukan, mereka akan terbang berpencar.

Juga seperti orang yang di saat gelap ketika melihat tali yang bergantung, ia mengkhayalkan yang tidak-tidak. Kha-

---

[18] Lihat: al-Bukhari, *ath-Thib*, 1; Muslim, *as-Salâm*, 69; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 1/377, 3/335.

yalannya itu bertambah hebat sehingga membuatnya lari seperti orang gila. Padahal jika tidak risau dan tidak takut, ia akan segera mengetahui bahwa ia hanyalah seutas tali, bukan seekor ular. Akhirnya ia mengejek pikirannya yang takut dan was-was tadi. Penyakit was-was juga demikian. Jika terus ada dalam pikiran, ia akan berubah menjadi penyakit hakiki.

Rasa was-was bagi orang yang sensitif merupakan penyakit yang sangat kronis. Ia membuat sesuatu yang kecil menjadi besar sehingga kekuatan jiwanya menjadi hilang. Terutama kalau orang tadi berhadapan dengan sejumlah dokter garang yang tidak memiliki rasa kasih sayang atau dokter-dokter yang tidak baik yang membangkitkan rasa was-was si sakit tadi hingga uangnya habis, hilang akal, atau kesehatannya bertambah parah.

## OBAT KEDUA PULUH SATU

Wahai saudaraku yang sedang sakit! Memang benar, dalam dirimu ada penderitaan fisik, namun kelezatan maknawi yang mengitarimu bisa menghapuskan semua pengaruh penderitaan fisik tadi. Sebab, penderitaan fisik tersebut tidak bisa menandingi nikmatnya kasih sayang yang kau lupakan sejak kecil dan sekarang memancar kembali di hati orang tua dan karib kerabatmu jika engkau masih memiliki orang tua dan karib kerabat. Rasa kasih sayang dan tatapan cinta orang tua yang ketika kecil pernah kau terima akan didapatkan kembali. Selain itu, para karib kerabatmu juga akan kembali memperhatikan sekaligus mencintaimu karena daya tarik penyakitmu.

Betapa ringannya penderitaan fisik yang kau hadapi jika dibandingkan dengan pelayanan agung dalam nuansa kasih

sayang yang diberikan oleh orang-orang yang kau harapkan ridhanya. Engkau pun menjadi tuan dan majikan mereka, di samping dengan sakit tersebut engkau berhasil memperoleh tambahan kekasih yang mau membantu dan para karib yang mencintai. Engkau telah menghimpun mereka untuk mencintai dan mengasihi sebagai dua sifat alamiah manusia.

Selanjutnya, dengan penyakitmu engkau bisa beristirahat dari berbagai tugas yang berat dan membuat penat. Sekarang, engkau terbebas dan terlepas darinya. Karena itu, janganlah penderitaanmu yang sepele itu membuatmu mengeluh. Sebaliknya, engkau harus bersyukur menerima berbagai kenikmatan maknawi tadi.

## OBAT KEDUA PULUH DUA

Wahai yang terkena penyakit kronis (menahun) seperti kelumpuhan! Kuberikan kabar gembira padamu bahwa kelumpuhan termasuk penyakit yang penuh berkah bagi seorang mukmin. Aku pernah mendengar hal ini sejak lama dari para wali yang saleh. Tadinya aku tidak memahami rahasia di baliknya. Namun sekarang salah satu rahasianya terlintas di qalbuku, yaitu:

Atas inisiatif sendiri, para wali meniti dua sendi penting untuk sampai kepada Tuhan agar bisa selamat dari bahaya besar yang bersumber dari dunia sekaligus agar bisa bahagia di akhirat nanti. Kedua sendi tersebut adalah:

*Pertama*, mengingat mati. Artinya, mereka berusaha demi kebahagiaan di kehidupan yang kekal nanti dengan menyadari kefanaan dunia dan bahwa mereka merupakan

para tamu yang sedang dipekerjakan untuk tugas-tugas yang bersifat sementara.

*Kedua*, mematikan nafsu *ammârah* lewat perjuangan dan latihan spiritual agar bisa selamat dari bahaya nafsu tersebut sekaligus selamat dari berbagai perasaan yang tidak melihat akibat.

Wahai saudaraku yang kehilangan setengah dari kesehatannya. Engkau diamanahkan dua sendi atau dua jalan yang singkat dan mudah. Keduanya menghamparkan jalan bagimu menuju kebahagiaan abadi disamping selalu mengingatkanmu akan musnahnya dunia dan fananya manusia. Di saat itu, dunia tak lagi mampu memenjarakan dirimu dan kelalaian tidak berani menutupi matamu. Nafsu *ammârah*, dengan selera rendahnya, tidak mampu memperdaya orang yang sudah menjadi setengah manusia. Sehingga dengan cepat ia bisa selamat dari ujian dan keburukannya. Lewat rahasia keimanan, penyerahan, dan tawakkalnya, seorang mukmin mengambil manfaat dari penyakit menahun—seperti lumpuh—sebagaimana perjuangan yang dilakukan para wali lewat latihan spiritual di tempat-tempat i'tikaf. Akhirnya, penyakit tadi berangsur-angsur mengecil dan menyusut.

## OBAT KEDUA PULUH TIGA

Wahai penderita sakit yang sedang sendirian, terasing, dan tak berdaya! Jika keterasinganmu, ketiadaan orang yang menanggungmu, serta penyakitmu mengundang simpati dan rasa kasihan orang-orang yang berhati keras, apalagi dengan kasih sayang Tuhan yang memperkenalkan diri-Nya padamu di permulaan setiap surah al-Qur'an dengan sifat mulia

﴿ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾ *'Yang Maha Pengasih dan Penyayang'*. Dzat yang dengan secercah kasih sayang-Nya yang luar biasa telah menjadikan semua ibu mau mendidik anak-anak mereka. Dzat yang memenuhi dan mencelup dunia pada setiap musim semi dengan manifestasi rahmat-Nya serta mengisinya dengan berbagai nikmat dan karunia. Dengan manifestasi rahmat-Nya pula, surga yang bersinar itu terwujud berikut seluruh keindahannya.

Karena itu, ketika engkau beriman dan berlindung kepada-Nya lewat ketidakberdayaanmu yang bersumber dari penyakit tadi, serta ketika engkau berharap dan bersimpuh di hadapannya, maka semua itu menjadikan derita sakit yang kau rasakan dalam keterasingan dan kesendirian sebagai tujuan sekaligus sarana bagi datangnya tatapan kasih sayang Allah. Tatapan tersebut telah menyamai segala sesuatu. Oleh sebab itu, karena Dia ada dan menatapmu, maka segala sesuatu juga ada untukmu. Sebenarnya yang merasa asing dan sendirian adalah orang yang tidak "mengikatkan" dirinya kepada Allah ﷻ melalui iman dan penyerahan diri, atau memang tidak mau memperhatikan ikatan itu.

## OBAT KEDUA PULUH EMPAT

Wahai para perawat yang mengurus anak-anak yang sedang sakit dan para orang tua yang seperti anak-anak karena lemah dan tak berdaya. Di hadapan kalian ada bisnis ukhrawi yang sangat penting. Raihlah bisnis tersebut segera! Tanamkan kecintaan yang besar kepadanya dan berusahalah dengan penuh semangat! Penyakit yang diderita oleh anak-anak yang masih suci itu merupakan "suntikan tarbiah" yang diberikan

Tuhan untuk tubuh mereka yang lembut agar terbiasa dengannya dan terlatih dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup di masa mendatang. Penyakit tersebut mengandung berbagai hikmah dan manfaat yang sangat penting untuk kehidupan dunia dan akhirat mereka. Ia membersihkan kehidupan anak-anak sebagaimana kehidupan para orang tua menjadi bersih lewat penebusan dosa. Suntikan tersebut menjadi sendi-sendi pertumbuhan maknawi untuk masa depan anak atau untuk akhirat mereka.

Pahala yang didapat dari penyakit semacam ini dimasukkan ke dalam catatan amal kedua orang tua dan khususnya lembaran kebaikan ibu yang lebih mengutamakan kesehatan anaknya atas dirinya sendiri sebagaimana hal itu tampak jelas bagi para ahli hakikat.

Adapun merawat, mengurus, membahagiakan, dan melayani orang tua secara tulus, di samping menjadi ladang pahala yang besar, juga akan mengantarkan pelakunya pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini seperti yang ditegaskan dalam berbagai riwayat sahih dan dalam berbagai kejadian sejarah. Anak yang bahagia dan berbakti kepada kedua orang tuanya yang sudah lemah akan menyaksikan ketaatan yang serupa pada anak-anaknya. Sementara anak yang durhaka yang senantiasa menyakiti orang tuanya, di samping mendapat siksa akhirat, ia pun akan mendapatkan berbagai kesulitan di dunia.

Ya, tidak hanya merawat orang tua dan orang papa yang masih mempunyai hubungan kerabat semata. Tetapi jika seorang mukmin menjumpai orang tua yang sedang sakit dan membutuhkan pertolongan, selama rasa ukhuwah masih ada,

ia juga harus membantunya secara sungguh-sungguh dan tulus. Inilah yang dituntut oleh ajaran Islam.

## OBAT KEDUA PULUH LIMA

Wahai saudara-saudaraku yang sedang sakit! Jika kalian merasa butuh dengan pengobatan suci yang sangat bermanfaat, serta obat segala penyakit yang mengandung kenikmatan hakiki, perkuatlah keimananmu dan buatlah ia cemerlang. Dengan kata lain, asahlah dengan taubat dan istigfar, serta shalat dan ibadah. Semuanya merupakan pengobatan suci yang terdapat dalam iman.

Ya, karena disebabkan cinta dan ketergantungan yang begitu hebat terhadap dunia, kaum yang lalai seolah-olah memiliki jiwa yang sakit sebesar dunia. Ketika itu, iman mempersembahkan kepada jiwa yang sakit dan terluka akibat pukulan perpisahan itu suatu balsam penyembuh yang bisa menolongnya dari luka dan pendarahan. Dalam berbagai risalah, kami telah menegaskan bahwa iman memberikan kesembuhan hakiki. Agar tidak berpanjang lebar, aku akan menyingkat penjelasanku sebagai berikut:

Pengobatan iman tampak jelas pengaruhnya dengan melakukan berbagai kewajiban dan dengan menjaga pengamalannya semampu mungkin. Sementara kelalaian, perbuatan bodoh, hawa nafsu, dan hiburan yang tidak syar`i akan menghapus pengaruh dari pengobatan tersebut.

Karena penyakit bisa melenyapkan kelalaian, mematikan selera syahwat, serta menghalangi masuknya berbagai kenikmatan yang diharamkan agama, maka manfaatkanlah ia

sebaik mungkin serta pergunakan obat keimanan hakiki dan cahayanya yang suci lewat taubat dan istighfar, serta doa dan harapan.

Semoga Allah Yang Mahabenar memberikan kepada kalian kesembuhan dan menjadikan penyakit tersebut sebagai penebus dosa, amin, amin, amin!

وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِىَ لَوْلَآ أَنْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ ۖ لَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ ..... ﴿٤٣﴾

*"Mereka berkata, Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami ke jalan ini. Kami tentu tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberikan petunjuk kepada kami. Telah datang para utusan Tuhan dengan membawa kebenaran."*

سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

*Mahasuci Engkau. Tak ada yang kami ketahui, kecuali yang Engkau ajarkan pada kami. Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.*

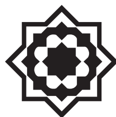
اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، طِبِّ الْقُلُوْبِ وَدَوَائِهَا،

وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا، وَنُوْرِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا،

وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ.

*"Ya Allah, limpahkanlah salawat dan salam kepada junjungan kami, Muhammad, obat dan penawar qalbu, penyehat dan penyembuh badan, serta sinar dan cahaya penglihatan. Juga kepada keluarga dan para sahabat beliau".*





# MENGHAYATI KETELADANAN NABI AYYUB ﵇

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ

ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾

*"Dan ingatlah kisah Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: (Ya Tuhanku) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang".*
(QS. al-Anbiyâ [21]: 83).

Munajat inilah yang telah dipanjatkan oleh penghulu orang-orang yang sabar, Nabi Ayyub ﵇. Munajat ini adalah doa yang mujarrab dan sangat efektif.

Maka selayaknya bagi kita mendapatkan percikan dari cahaya ayat suci ini seraya bermunajat:

رَبِّ إِنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ .

*"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang".*

Berikut ini kami paparkan kisah Nabi Ayyub ﷷ secara ringkas:

Dalam rentang waktu yang sangat panjang, Nabi Ayyub ﷷ tetap sabar dan tegar dalam menghadapi penyakit kronis yang sedang menjangkitinya. Sekujur tubuhnya penuh dengan borok dan nanah, namun beliau tetap bersabar sembari mengharap pahala dari Allah yang Mahatinggi lagi Mahakuasa.

Ketika ulat-ulat yang berasal dari luka beliau mulai menyerang hati dan lidahnya, yang merupakan tempat makrifat dan alat zikir, beliau bersimpuh dihadapan Tuhannya yang Maha Mulia, Allah ﷻ, dengan munajat yang indah:

أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ٨٣

*"(Ya Tuhanku) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang".*

Beliau panjatkan munajat karena khawatir ibadahnya terganggu, bukan untuk meminta kelonggaran. Oleh karena itu, Allah Yang Mahatinggi lagi Mahakuasa menjawab munajat yang suci dan tulus tersebut dengan jawaban yang luar biasa. Allah menyembuhkan penyakitnya, menganugerahinya

kesehatan yang sempurna, dan memberinya keindahan rahmat-Nya yang sangat luas.

Dalam "Cahaya Kedua" ini terdapat lima nuktah[19] yang sangat penting:

## Nuktah Pertama

Nabi Ayyub عليه السلام menderita luka lahir, sedangkan kita menderita penyakit batin, rohani, dan hati. Seandainya kita balik, yang batiniah menjadi lahiriah dan yang lahiriah menjadi batiniah, tentu kita akan tampak dipenuhi dengan luka-luka yang sangat parah dan ditumbuhi aneka penyakit yang jauh lebih banyak dari yang dimiliki Nabi Ayyub عليه السلام. Sebab, semua dosa yang kita lakukan dan perkara-perkara syubhat yang menyerang pikiran-pikiran kita, menyebabkan luka-luka dalam hati kita.

Sesungguhnya luka-luka yang diderita Nabi Ayyub عليه السلام mengancam keselamatan hidupnya yang singkat di dunia yang fana ini. Sedangkan luka-luka maknawi yang kita derita sekarang, mengancam keselamatan hidup kita yang begitu panjang di akhirat kelak. Karena itu, kita jauh lebih membutuhkan munajat tersebut ketimbang Nabi Ayyub عليه السلام sendiri. Pada kasus Nabi Ayyub عليه السلام ulat-ulat yang berasal dari luka borok menyerang wilayah hati dan lidah beliau. Sementara pada diri kita, keragu-raguan dan was-was—*na'ûdzubillâh*—yang timbul dari luka-luka disebabkan oleh dosa yang kita perbuat, menyerang inti hati kita yang merupakan tempat iman, sekaligus menggoyahkan iman itu. Luka-luka itu juga

[19] Persoalan ilmiah yang terinspirasi dari pengamatan yang cermat dan perenungan yang mendalam—*at-Ta'rîfât* karya al-Jurjâni.

menyerang lidah yang merupakan juru bicara iman sehingga melenyapkan kelezatan spiritual zikir dan senantiasa menjauhkan lidah dari zikir kepada Allah ﷻ sampai membuatnya benar-benar tidak bisa berzikir lagi.

Ya, dosa telah menerobos masuk ke dalam hati serta meluaskan cengkeramannya ke seluruh penjuru, dan terus-menerus menyebarkan bintik-bintik hitam hingga iman yang ada di dalamnya keluar. Dengan demikian, hati akan gelap dan terasing sehingga menjadi kasar dan keras. Sesungguhnya dalam setiap dosa, ada jalan menuju kekufuran. Jika dosa tidak segera dihapus dengan istigfar, maka ia akan berubah menjadi ulat-ulat, bahkan ular-ular maknawi yang siap menggigit dan menyakiti hati.

Hal tersebut akan kami jelaskan dengan uraian berikut:

Contoh pertama: Seseorang yang melakukan dosa secara sembunyi-sembunyi akan merasa sangat malu jika hal itu diketahui orang lain. Rasa malu itu menjadikannya merasa berat atas keberadaan malaikat dan makhluk gaib lainnya sehingga ingin mengingkarinya dengan suatu tanda (hujjah) yang kecil.

Contoh kedua: Seseorang yang melakukan dosa besar yang mendatangkan siksa neraka. Jika ia tidak meminta perlindungan lewat istigfar, maka ketika ia mendengar kabar peringatan tentang kondisi neraka jahannam beserta kejadian-kejadian dahsyat yang bakal terjadi di sana, ia ingin jahannam ditiadakan saja. Dengan demikian, akan timbul keberanian dalam dirinya untuk mengingkari wujud neraka jahannam hanya dengan tanda yang sederhana dan syubhat yang sepele.

Contoh ketiga: Seseorang yang tidak melaksanakan shalat fardhu dan tugas ubudiyah sebagaimana mestinya—padalah orang tersebut menderita ketika mendapat celaan dari pimpinannya yang sederhana lantaran keengganannya melaksanakan kewajiban yang ringan—maka, kemalasannya untuk melaksanakan kewajiban yang diperintahkan Allah ﷾ secara berulang-ulang, niscaya akan lebih membuat jiwanya tidak tenang dan menciptakan kegundahan tiada berkesudahan yang membuatnya berani berkata, "Oh, andai saja Allah tidak memerintahkan ibadah tersebut". Keinginan seperti ini akan memicu timbulnya sifat ingkar yang mengandung kebencian terhadap sifat ketuhanan Allah ﷾. Jika syubhat dan keragu-raguan terhadap keberadaaan Allah ﷾ ini masuk ke dalam hati, maka orang tersebut akan cenderung meyakini syubhat tersebut seolah-olah ia adalah dalil yang kuat. Dengan demikian, terbukalah dihadapannya pintu menuju kehancuran dan kerugian.

Akan tetapi, orang yang malang ini tidak sadar bahwa pengingkarannya telah menjadikan dirinya target kesempitan maknawi yang jutaan kali lebih dahsyat dari pada kesempitan parsial akibat rasa malasnya melaksanakan ibadah. Tak ubahnya seperti orang yang menghindar dari gigitan nyamuk, lalu beralih ke gigitan ular.

Lewat contoh di atas, dapat dipahami rahasia ayat:

كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

*"Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."* (QS. Al-Muthaffifîn [83]: 14).

## Nuktah Kedua

Sebagaimana telah dijelaskan pada "Kalimat Kedua Puluh Enam" yang secara khusus membahas masalah takdir, bahwa sesungguhnya manusia tidak berhak mengeluhkan musibah dan penyakit yang menimpanya karena tiga alasan.

*Pertama*, Allah ﷾ menjadikan busana eksistensi yang Dia pakaikan kepada manusia sebagai petunjuk atas kreasi-Nya. Sebab, Dia menciptakan manusia dalam bentuk "model" yang dipaparkan pada dirinya pakaian eksistensi, yang diganti, digunting, diubah, dan dimodifikasi untuk menjelaskan manifestasi Asmaul Husna yang beraneka ragam. Sebagaimana nama-Nya *"Asy-Syâfî"* (Maha Menyembuhkan) menuntut adanya penyakit. Begitu juga *"Ar-Razzâq"* (Maha Pemberi Rezeki), menuntut adanya rasa lapar. Demikianlah, Allah ﷾ adalah pemilik kerajaan. Dia berbuat dalam kerajaan-Nya apa saja yang dikehendaki-Nya.

*Kedua*, sesungguhnya kehidupan menjadi jernih oleh musibah dan bala, serta menjadi bersih oleh penyakit dan bencana. Semua itu menjadikan hidup mencapai kesempurnaan, kuat, meningkat, produktif, serta mencapai tujuan dan targetnya. Dengan demikian, kehidupan telah melaksanakan kewajibannya. Sedangkan kehidupan monoton yang hanya berjalan dengan satu corak dan berjalan di atas hamparan kenikmatan, lebih dekat kepada "ketiadaan" yang merupakan keburukan mutlak ketimbang kepada "keberadaan" yang merupakan kebajikan mutlak. bahkan, ia sudah mengarah kepada ketiadaan.

*Ketiga*, dunia merupakan medan ujian dan cobaan. Dunia adalah tempat beramal dan beribadah, bukan tempat bersenang-senang dan berleha-leha, serta bukan pula tempat menerima imbalan dan pahala. Nah, selama dunia merupakan tempat beramal dan beribadah, maka penyakit dan cobaan—selain yang berkaitan dengan agama dan dengan syarat diterima dengan sabar—menjadi selaras dengan amal, bahkan amat harmonis dengan ibadah tersebut. Sebab, kedua hal tersebut menguatkan amal dan mengencangkan ibadah. Karena itu, tidak diperbolehkan mengeluhkannya. Justru kita harus bersyukur kepada Allah ﷻ, karena penyakit dan musibah mentransformasi setiap jam dalam kehidupan mereka yang tertimpa musibah menjadi ibadah sehari penuh.

Pada dasarnya, ibadah terbagi dua bagian: aktif dan pasif. Bagian yang pertama seperti yang kita kenal bersama. Sedangkan bagian yang kedua adalah berbagai penyakit dan cobaan yang membuat penderitanya merasakan ketidakberdayaan dan kelemahannya sehingga ia mencari perlindungan kepada Tuhannya yang Maha Pengasih. Dengan cara itulah, ia melaksanakan ibadah dengan ikhlas, murni, dan bebas dari riya. Apabila penderita tersebut menghiasi dirinya dengan sabar, memikirkan pahalanya di sisi Allah dan keindahan imbalan dari-Nya, serta bersyukur kepada Tuhan-Nya terhadap segala musibah, pada saat itu setiap jam dari usianya berubah laksana satu hari ibadah. Sehingga umurnya yang pendek menjadi demikian panjang. Bahkan bagi sebagian dari mereka, setiap detik dari usianya bernilai ibadah sehari penuh.

Aku pernah sangat risau ketika salah seorang saudaraku seiman, al-Hafidz Ahmad Muhajir, menderita penyakit yang

dahsyat. Pada saat itu terbetik dalam hati ini, "Berikan kabar gembira kepadanya, ucapkan selamat kepadanya, karena setiap detik dari usianya bak ibadah satu hari penuh". Sebab, ia benar-benar bersyukur kepada Tuhannya yang Maha Pengasih melalui kesabaran yang indah.

## Nuktah Ketiga

Seperti yang telah kami paparkan dalam *al-Kalimât* bahwa apabila seseorang memikirkan masa lalunya, maka akan terbesit dalam hatinya dan akan terlontar dari mulutnya "Oh, alangkah ruginya!" atau "Segala puji bagi Allah". Artinya, orang tersebut mungkin akan menyesal dan kecewa, atau memuji dan mensyukuri Tuhannya. Rasa sedih dan kecewa muncul karena penderitaan jiwa yang bersumber dari keterpisahannya dari berbagai kenikmatan pada masa sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan hilangnya kenikmatan merupakan sebuah penderitaan. Bahkan rasa nikmat yang hilang tersebut dapat menimbulkan penderitaan yang berkesinambungan. Merenungkannya akan memeras derita tersebut dan meneteskan rasa sesal dan duka.

Adapun kenikmatan maknawi yang berkesinambungan dari hilangnya derita temporer yang dilalui seseorang dalam hidupnya, membuat lidahnya mengucapkan puja dan puji kepada Allah ﷻ. Hal ini bersifat fitrah, dirasakan oleh setiap orang. Di samping itu, apabila si penderita mengingat imbalan yang indah dan ganjaran yang baik—yang disediakan di akhirat—dan merenungkan umur pendeknya yang memanjang akibat penyakit, maka ia tidak hanya bersabar terhadap derita yang ditimpakan kepadanya, tetapi juga mencapai derajat

syukur kepada Allah dan ridha dengan segala ketentuan-Nya. Lidahnya pun akan mensyukuri Tuhannya seraya berkata:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ سِوَى الْكُفْرِ وَ الضَّلَالِ.

*Segala puji bagi Allah dalam kondisi apa pun,*
*kecuali kekufuran dan kesesatan.*

Ada peribahasa yang berbunyi, "Betapa panjangnya masa musibah". Pribahasa tersebut memang benar, namun dengan pengertian yang berbeda dari apa yang dikenal dan diduga banyak orang. Mereka menganggap musibah itu panjang karena penderitaan dan kesengsaraan yang ada di dalamnya. Padahal sebetulnya ia menjadi terbentang panjang sepanjang umur manusia karena menghasilkan kehidupan yang mulia.

## Nuktah Keempat

Pada bagian pertama dari "Kalimat Kedua Puluh Satu", telah kami jelaskan bahwa apabila manusia tidak mencerai-beraikan potensi kesabaran yang dianugerahkan kepadanya dan tidak menghamburkannya dalam berbagai ilusi dan kekhawatiran, maka potensi tersebut sudah cukup membuatnya tegar menghadapi semua musibah dan bencana. Akan tetapi, keterkungkungan manusia dalam rasa cemas, kelalaiannya dari Allah, serta keteperdayaannya ia oleh kehidupan dunia fana yang seolah-olah abadi, membuatnya mencerai-beraikan potensi kesabarannya lantaran memikirkan penderitaan masa lalu dan kecemasan terhadap masa depan. Sehingga kesabaran yang dianugerahkan Allah kepadanya tak lagi bisa membuatnya sanggup dan tegar dalam menghadapi musibah yang

ada. Dia pun mulai mengeluh. Seakan-akan dia mengadukan Allah kepada manusia seraya menampakkan sedikit atau bahkan habisnya kesabarannya sehingga menjadikannya bak orang gila.

Padahal, tidak layak baginya untuk gelisah seperti itu. Sebab, kesulitan hari-hari yang telah lewat—jika dilalui dengan musibah—telah hilang dan menyisakan kelapangan. Kepenatan dan rasa sakitnya juga telah sirna, yang tersisa hanya kenikmatan. Tekanan dan himpitannya telah lenyap, yang masih ada hanyalah ganjarannya. Karena itu, ia tidak diperkenankan untuk mengeluh. Bahkan seharusnya ia bersyukur kepada Allah ﷻ dengan penuh rasa rindu. Dia (manusia) juga tidak diperkenankan untuk benci dan marah terhadap musibah yang ada. Justru ia harus mengikat rasa cinta kepadanya. Sebab, usia manusia yang telah berlalu tersebut telah berubah menjadi usia yang bahagia dan kekal karena dilalui dengan musibah. Karena itu, merupakan suatu kebodohan apabila seseorang mencerai-beraikan dan menyia-nyiakan kesabarannya dengan memikirkan penderitaan yang telah berlalu.

Adalah kebodohan menghawatirkan musibah dan penyakit yang mungkin menimpa manusia pada masa mendatang. Sebab, saat itu masih belum tiba. Sebagaimana merupakan kedunguan apabila seseorang memakan banyak nasi dan meminum banyak air karena khawatir akan kelaparan dan kehausan keesokan harinya. Demikian pula dengan orang yang sejak sekarang sudah bersedih dan gelisah karena khawatir mendapatkan musibah dan penyakit di masa mendatang. Menampakkan kegelisahan terhadap berbagai musibah di masa depan tanpa alasan yang jelas adalah puncak ke-

tololan yang sampai pada tingkat merenggut kelembutan dan perasaan kasih dalam diri seseorang. Bahkan, dengan demikian ia telah menganiaya dirinya sendiri.

Kesimpulan, sebagaimana rasa syukur dapat menambah kenikmatan itu sendiri, maka keluhan akan menambah musibah tersebut dan bisa membuat seseorang tidak lagi mengasihi dirinya.

Seorang saleh dari Erzurum menderita penyakit kronis dan ganas. Hal itu terjadi setahun setelah Perang Dunia I berkobar. Aku pun pergi menjenguknya dan ia mengeluh kepadaku seraya berkata, “Saudaraku, sejak seratus hari aku sama sekali belum merasakan lelapnya tidur”.

Keluhannya membuatku sedih. Akan tetapi, pada saat itu aku teringat dan berkata kepadanya, “Saudaraku, seratus hari yang telah berlalu, pada saat ini menjadi senilai seratus hari yang menyenangkan. Karena itu, jangan Anda mengingat dan mengeluhkannya. Tapi renungkanlah hari-hari tersebut dari sisi hilang dan lenyapnya, lalu bersyukurlah kepada Allah atas segala hal tersebut.

“Untuk hari-hari yang akan datang, karena semuanya belum lagi tiba, maka pasrahkan dan sandarkan dirimu kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Jangan menangis sebelum dipukul. Jangan takut terhadap sesuatu yang tidak ada. Jangan pula mengada-ada. Fokuskan pikiran untuk saat ini saja, karena potensi kesabaran yang kau miliki cukup untuk saat ini. Jangan pernah meniru dan mengikuti jejak pemimpin dungu yang memecah kekuatan di markasnya ke kiri dan ke kanan. Padahal pada saat itu, kekuatan musuh yang berada di kiri bergerak ke sisi kanan yang belum lagi

bersiap menyerang. Ketika musuh mengetahui hal ini, mereka segera menyerang kekuatan kecil yang ada di markas dan menghabisi mereka.

"Saudaraku, jangan seperti pemimpin di atas. Konsentrasikan semua kekuatan Anda untuk saat ini saja. Nantikan rahmat Allah yang masih luas dan renungkan pahala di akhirat. Renungkan transformasi yang dilakukan derita sakit Anda dengan menjadikan umur fana Anda yang pendek menjadi panjang. Karena itu, bersyukurlah kepada Allah سبحانه وتعالى sebagai ganti dari berbagai keluhan ini".

Nasihat ini memberikan pencerahan kepada si sakit tersebut sehingga ia berkata, "Alhamdulillah, derita sakitku sudah banyak berkurang".

## Nuktah Kelima

Nuktah ini terdiri atas tiga persoalan:

***Persoalan pertama:*** Sesungguhnya musibah dan bencana yang hakiki dan dianggap sangat berbahaya adalah yang menyerang agama. Apabila kondisi tersebut yang terjadi, maka manusia harus segera berlindung kepada Allah سبحانه وتعالى dan bersimpuh dihadapan-Nya. Adapun musibah yang tidak menyerang agama, pada hakikatnya bukanlah musibah. Sebab, musibah jenis ini memiliki beberapa makna:

*Pertama*, ia sebagai peringatan (teguran penuh kasih) yang Allah tujukan kepada hamba-Nya yang lalai. Ia sama seperti peringatan seorang penggembala kepada kambing gembalaannya ketika melewati batas penggembalaan dengan melemeparkan bebatuan. Sehingga kambing tersebut me-

nyadari bahwa penggembalanya memberikan peringatan untuk menghindari perkara yang berbahaya dengan lemparan batu, dan akhirnya kembali masuk ke daerah penggembalaannya dengan ridha dan perasaan tenang. Demikian halnya dengan musibah, sesungguhnya sebagian besar dari musibah itu sendiri adalah peringatan Ilahi dan teguran penuh kasih untuk manusia.

*Kedua*, musibah sebagai penebus dosa.

*Ketiga*, musibah sebagai anugerah ilahi untuk memberikan ketenangan kepada manusia dengan cara membendung kelalaian, serta memberitahukan ketidakberdayaan dan kefakirannya yang tertanam dalam fitrahnya.

Adapun musibah yang diderita oleh manusia saat sakit—sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya—sudah dapat dipastikan bahwa ia bukanlah musibah yang sesungguhnya, akan tetapi kelembutan rabbani karena ia membebaskan manusia dari dosa dan kesalahan. Sebagaimana telah diriwayatkan dalam sebuah hadis sahih:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيْبُهُ أَذًى إِلاَّ حَاتَّ اللهُ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتُّ وَرَقُ الشَّجَرِ.

*"Tidaklah seorang muslim ditimpa musibah, melainkan Allah ﷻ menggugurkan kesalahan-kesalahannya (menghapus dosa-dosanya), seperti halnya dedaunan pohon yang berguguran.* [20]

[20] Lihat: al-Bukhari, *al-Mardhâ,* 1; Muslim, *al-Birru,* 14; ad-Dârimi, *ar-Riqâq,* 57; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 1/371, 2/303.

Demikianlah, dalam munajatnya, Nabi Ayyub عليه السلام tidak berdoa untuk kenyamanan dirinya. Akan tetapi, ia memohon kesembuhan kepada Allah ketika penyakit telah menghalangi lisannya untuk berzikir dan qalbunya untuk bertafakkur. Ia memohon kesembuhan agar bisa melakukan tugas-tugas ubudiyah dengan penuh ketulusan. Oleh karena itu, sudah seharusnya hal pertama yang menjadi tujuan kita dalam bermunajat adalah niat mengharapkan kesembuhan atas luka-luka rohani kita dan penyakit-penyakit batin akibat melakukan dosa. Dan kita juga harus memohon perlindungan kepada Allah Yang Mahakuasa ketika penyakit fisik yang kita derita menghalangi kita untuk beribadah. Saat itu kita berlindung dengan merendahkan diri dan memohon pertolongan-Nya tanpa mengeluh dan memprotes. Karena jika kita ridha akan sifat ketuhanan-Nya (rububiyah-Nya) yang menyeluruh, maka selama itu pula kita harus ridha dan menerima dengan total apa yang diberikan-Nya kepada kita melalui sifat rububiyah-Nya.

Adapun keluhan yang mengisyaratkan penolakan dan keberatan atas qadha dan qadar-Nya, ia persis seperti mengkritik ketentuan Ilahi yang adil dan meragukan rahmat-Nya yang amat luas. Dan siapa pun yang mengkritik takdir-Nya akan terkapar oleh takdir itu sendiri, dan yang meragukan rahmat Allah akan terhalang dari rahmat itu. Sebab, sebagaimana menggunakan tangan yang patah untuk membalas dendam akan memperparah kondisinya, demikian pula menghadapi musibah dengan keluh kesah, kerisauan, kritikan, dan kegelisahan akan melipatgandakan musibah tersebut.

***Persoalan kedua:*** Jika engkau membesar-besarkan musibah fisik, maka ia akan membesar. Dan setiap kali engkau menyepelekannya, ia akan mengecil. Misalnya, setiap kali seseorang menaruh perhatian kepada ilusi yang dilihatnya di malam hari, maka ilusi tersebut akan menjadi besar. Padahal jika diabaikan, ilusi tersebut akan lenyap. Demikian pula, setiap kali seseorang mengganggu sarang lebah, maka lebah-lebah itu akan menyerangnya. Akan tetapi jika diabaikan, maka lebah-lebah itu akan diam di tempat.

Demikian pula dengan musibah fisik. Ketika seseorang membesar-besarkan musibah tersebut, memfokuskan perhatian kepadanya serta merisaukannya, maka ia akan menembus jasad dan menancap di hati. Dan ketika musibah maknawi yang ada dalam hati tumbuh dan menjadi pendukung musibah fisik, maka musibah fisik akan berlanjut dan berlangsung lama. Akan tetapi, ketika seseorang dapat menghilangkan kerisauan dan kegelisahan dari akarnya dengan ridha terhadap qadha Allah dan bertawakkal terhadap rahmat-Nya, musibah fisik tersebut akan berangsur pergi dan menghilang, bagaikan pohon yang layu dan kering dedaunannya lantaran terpotong akarnya.

Aku pernah mengungkapkan hakikat ini dalam untaian kalimat berikut:

Tidak usah mengeluh wahai yang malang, namun
bertawakkallah kepada Allah dalam menghadapi
ujian yang menimpa.

Mengeluh adalah musibah, bahkan melebihi musibah
dan merupakan kesalahan besar.

Jika engkau mengetahui Dzat yang mengujimu, maka
musibah akan menjadi karunia dan kebahagiaan.

Tidak usah mengeluh dan banyaklah bersyukur. Bunga
tersenyum melihat rasa senang sang kekasih, burung bulbul.

* * *

Jika tidak menemukan Allah, duniamu menjadi petaka
dan derita, lenyap dan fana, serta sia-sia.

Mari bertawakkal kepada-Nya dalam menghadapi musibah.

Mengapa engkau mengeluhkan musibah yang kecil, padahal
engkau terbebani dengan berbagai musibah seluas dunia.

* * *

Tersenyumlah dengan sikap tawakkal dalam menghadapi
musibah agar musibah itu pun tersenyum.

Setiap kali tersenyum, ia akan mengecil hingga
akhirnya menghilang.

Ya, sebagaimana manusia meredam kemarahan musuhnya dengan menampakkan wajah ceria dan senyuman, kerasnya permusuhan akan melentur dan api perselisihan akan padam. Bahkan kondisinya bisa berubah menjadi sebuah persahabatan dan perdamaian. Demikian pula dampak dari sebuah musibah akan hilang apabila musibah tersebut dihadapi dengan tawakkal kepada Allah ﷻ.

***Persoalan ketiga:*** Setiap zaman tentu memiliki aturan dan ketentuan khusus. Pada masa kelalaian sekarang ini, musibah telah berubah bentuk. Bagi sebagian orang, musibah tidak selamanya merupakan musibah, tapi kemurahan Ilahi dan kelembutan dari-Nya. Aku melihat mereka yang

mendapatkan musibah pada saat sekarang ini adalah orang-orang yang beruntung dan bahagia, selama hal tersebut tidak merusak agamanya. Dalam pandanganku, penyakit dan musibah tersebut tidak mengakibatkan bahaya sehingga harus dilawan dan penderitanya harus dikasihani. Sebab, aku menyaksikan setiap pemuda yang menderita sakit yang mendatangiku lebih memiliki komitmen kepada agama dan ikatan dengan akhirat dibanding pemuda lain yang sebaya.

Hal tersebut membuatku sadar bahwa penyakit dan penderitaan bagi orang-orang ini bukanlah musibah, tapi salah satu nikmat Allah سبحانه وتعالى. Sebab, penyakit tersebut memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan ukhrawi penderitanya dan menjadi salah satu bentuk ibadah, walaupun hal tersebut memberatkan kehidupan dunianya yang fana. Jika berada dalam kondisi sehat, pemuda ini bisa saja tidak mengerjakan perintah Ilahi sebagaimana ketika ia menderita sakit. Bahkan bisa jadi dia akan terbawa arus melakukan berbagai hal ceroboh, gegabah, dan buruk, seperti yang dilakukan para pemuda pada umumnya.

## Penutup

Allah سبحانه وتعالى telah menyertakan kelemahan tak terbatas dan kefakiran tak berujung ke dalam diri manusia untuk menunjukkan kekuasan-Nya yang mutlak dan rahmat-Nya yang sangat luas. Allah سبحانه وتعالى juga telah menciptakan manusia dalam bentuk dan penampilan spesifik, yang mana ia terkadang amat sedih dan kadang sangat gembira, untuk memperlihatkan goresan nama-nama-Nya yang mulia.

Allah menciptakan manusia dalam bentuk mesin ajaib yang memiliki ratusan perangkat dan roda. Masing-masing memiliki kesenangan, tugas, upah, dan ganjaran yang berbeda. Seakan-akan nama-nama Allah yang mulia, yang termanifestasi di alam yang disebut makrokosmos ini, sebagian besar tampak pula di dalam diri manusia yang merupakan alam kecil (mikrokosmos). Di samping itu, berbagai hal yang bermanfaat seperti kesehatan, keselamatan, dan kenikmatan yang ada pada diri manusia mendorongnya untuk bersyukur dan melakukan berbagai kewajiban sehingga manusia tersebut seakan-akan seperti mesin syukur.

Demikian halnya pada berbagai musibah, penyakit, derita, dan berbagai faktor yang menstimulasi dan menggerakkan emosinya, mendorong roda-roda mesin tersebut untuk bekerja dan bergerak. Dari tempat yang tersembunyi, ia merangsang mesin itu sehingga memancarkan kelemahan, ketidakberdayaan, dan kefakiran yang merupakan fitrah kemanusiaan. Musibah tidak mendorong manusia untuk berlindung kepada Allah dengan satu lidah saja, tapi dengan seluruh anggota tubuhnya. Dengan segala musibah, rintangan, dan hambatan tersebut, manusia tampak seperti sebuah pena yang berisi ribuan mata pena. Ia tuliskan garis kehidupannya dalam lembaran hidupnya, kemudian membentuk lembaran menakjubkan dari nama Allah yang mulia hingga menyerupai satu kasidah indah dan sebuah lembaran pengumuman. Dengan demikian, ia telah melaksanakan tugas fitrahnya.





# PENYAKIT WAS-WAS DAN OBATNYA[21]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ

رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

*"Katakanlah: Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan setan. Dan aku juga berlindung kepada-Mu wahai Tuhan dari kedatangan mereka kepadaku."*
(QS. al-Mu'minûn [23]: 97-98).

Wahai saudara yang sedang terserang penyakit was-was! Tahukah engkau was-was ini seperti apa? Ia seperti musibah. Awalnya ia kecil, namun sedikit demi sedikit membesar seiring dengan tingkat perhatianmu padanya. Sebaliknya, sejauh mana engkau mengabaikannya, sejauh itu pula ia akan menghilang. Ia menjadi besar tatkala

[21] Kedudukan Kedua dalam "Kalimat Kedua Puluh Satu" pada buku *al-Kalimât*.

engkau anggap besar, dan menjadi kecil tatkala kau remehkan. Ketika engkau takut padanya, ia akan menginjak dan menyerangmu dengan berbagai penyakit. Namun jika engkau tidak takut, ia pun mengecil dan menghilang. Apabila engkau tidak mengetahui hakikatnya, ia akan terus eksis. Sebaliknya, apabila engkau mengetahui hakikat dan esensinya, ia akan terkikis.

Jika demikian, aku akan menjelaskan kepadamu lima aspek dari sekian banyak aspek yang sering terjadi. Semoga dengan izin Allah penjelasan tentangnya bisa menjadi obat bagi seluruh qalbu kita. Hal ini karena kebodohan dapat mendatangkan rasa was-was, sementara pengetahuan bisa menangkal keburukannya. Apabila engkau tidak mengetahuinya, ia akan datang dan mendekat. Namun jika engkau mengetahui dan mengenalinya, rasa was-was tadi akan berbalik dan pergi.

## Aspek Pertama

Pertama-tama setan melemparkan keragu-raguan ke dalam qalbu. Jika qalbu tidak menerimanya, maka keragu-raguan itu akan berubah menjadi makian dan cacian. Terbayang padanya sejumlah lintasan pikiran buruk dan bisikan yang bertentangan dengan adab. Hal ini membuat qalbu yang malang tadi merintih di bawah tekanan keputusasaan serta berteriak, “Oh, celaka!” Orang yang terkena was-was ini mengira qalbunya penuh dosa dan merasa telah berbuat buruk terhadap Tuhannya. Ia merasa gusar, resah, dan gelisah. Akibatnya, ia tidak tenang dan tidak tenteram, serta berusaha tenggelam dalam gelombang kelalaian.

Salep untuk luka ini sebagai berikut:

Wahai orang yang terkena was-was dan malang! Jangan takut dan resah. Sebab, apa yang terlintas pada cermin pikiranmu bukanlah cacian ataupun makian. Ia hanyalah ilusi dan sekadar khayalan. Karena membayangkan kekufuran bukan kekufuran, maka membayangkan makian juga bukan makian. Sebab, sebagaimana diketahui secara aksiomatis bahwa membayangkan bukanlah sebuah pernyataan, sedangkan makian merupakan sebuah pernyataan. Lebih dari itu, sejumlah ungkapan yang tidak layak itu bukan keluar dari qalbumu. Qalbumu malah merasa sedih dan tersiksa. Barangkali ia bersumber dari bisikan setan yang dekat dengan qalbu.

Karena itu, bahaya was-was terletak pada asumsi adanya bahaya. Dengan kata lain, yang berbahaya bagi qalbu adalah asumsi kita akan bahayanya. Sebab, awalnya seseorang mengkhayalkan sesuatu yang tidak berdasar yang seolah-olah merupakan sebuah kenyataan. Lalu dinisbatkanlah padanya sejumlah perbuatan setan yang sebetulnya tidak ia lakukan. Maka, dari sana ia mengira bahwa bisikan setan tersebut merupakan lintasan qalbunya. Ia juga membayangkan bahayanya sehingga terjatuh padanya. Inilah yang sebenarnya diinginkan oleh setan.

## Aspek Kedua

Ketika sejumlah makna keluar dari qalbu, ia menuju khayalan dalam kondisi bersih dari semua gambaran. Di khayalan dan imajinasi ini ia baru mendapat bentuk. Khayalan inilah yang senantiasa—dan karena sebab tertentu—menyusun semacam gambar seraya menghamparkan bentuk

yang menjadi perhatiannya ketika berkhayal. Makna apa pun yang keluar akan dibungkus oleh khayalan dengan bentuk tadi, dikaitkan padanya, dihias, atau ditutup dengannya. Jika makna atau isinya bersih, sementara bentuk dan gambarnya kotor, ia tidak dapat dibungkus. Yang ada hanyalah sekadar menyentuh. Dari sini, orang yang terkena was-was rancu dalam memahami sentuhan di atas sehingga ia mengira sebagai bungkus yang dipakaikan. Akhirnya ia berkata, "Oh, celaka! Qalbuku telah terjerumus ke dalam jurang. Dengan ini, diriku termasuk orang yang jauh dari rahmat Allah." Maka, setan pun memanfaatkan kondisi ini secara maksimal.

Nah, salep yang dapat menyembuhkan luka parah ini sebagai berikut:

Sebagaimana najis yang terdapat dalam perutmu tidak mempengaruhi dan tidak merusak kebersihan lahiriah yang merupakan perantara untuk mencapai kesucian shalat, demikian pula dengan keberadaan berbagai gambaran kotor di dekat makna yang suci dan bersih. Ia tidak memberikan bahaya.

Sebagai contoh: Bisa jadi engkau sedang merenungkan salah satu tanda kekuasaan Allah. Tiba-tiba penyakit atau sejumlah keburukan membayang-bayangi dirimu. Dalam kondisi demikian, tentu saja khayalanmu terdorong untuk mencari obat atau memenuhi kebutuhan dengan merangkai berbagai gambaran buruk yang diakibatkan olehnya. Maka, sejumlah makna yang bersumber dari perenungannya akan melewati berbagai bayangan buruk tadi. Biarkan ia berlalu. Ia sama sekali tidak berbahaya dan tidak menimbulkan dampak apa-apa. Yang berbahaya ialah jika ia terus dipikirkan dan dianggap mendatangkan bahaya.

## Aspek Ketiga

Terdapat sejumlah korelasi samar antar-sejumlah hal. Dan bisa jadi terdapat sejumlah garis hubungan bahkan antara segala hal yang tidak kita prediksi. Garis ini dapat bersifat asli atau hakiki dan dapat pula merupakan hasil imajinasi sesuai dengan aktivitas yang digeluti. Inilah yang kadang kala menjadi penyebab datangnya berbagai khayalan dan imajinasi buruk ketika mencermati sejumlah persoalan suci. Pasalnya, kontradiksi yang menjadi sebab jauhnya jarak di luar, justru memicu kedekatan dalam bayangan dan khayalan. Ini seperti yang dipahami dalam ilmu bayan. Artinya, yang menggabungkan antara dua gambaran dari sesuatu yang kontradiktif tidak lain adalah khayalan. Lintasan pikiran yang bersumber darinya disebut "pertautan pikiran."

Sebagai contoh: Ketika engkau bermunajat kepada Tuhan dalam shalatmu dengan khusyuk, tunduk, dengan qalbu yang hadir dan menghadap kiblat, tiba-tiba pertautan pikiran ini menggiringmu kepada hal-hal memalukan yang tidak berguna.

Wahai saudaraku, jika engkau diuji dengannya, jangan sampai resah dan gelisah. Namun kembalilah kepada kondisi fitrimu. Jangan kau sibukkan pikiranmu dengan berkata, "Aku telah banyak berbuat salah," lalu mencari penyebabnya. Akan tetapi, abaikan ia agar berbagai bayangan yang lemah tersebut tidak menjadi kuat lantaran kau perhatikan. Sebab, ketika engkau memperlihatkan rasa putus asa, penyesalan, dan perhatian kepadanya, lintasan pikiran ini berubah menjadi kebiasaan yang secara berangsur-angsur mengakar dan berubah menjadi penyakit khayalan. Namun jangan pernah cemas. Ia

bukan penyakit qalbu. Sebab, sebagian besar lintasan pikiran ini muncul di luar kehendak manusia. Biasanya ia terjadi pada orang-orang yang sensitif. Nah, setan berusaha sekuat tenaga memanfaatkan rasa was-was tersebut.

Obat dari penyakit tersebut sebagai berikut:

Ketahuilah bahwa engkau tidak bertanggung jawab terhadap pertautan pikiran di atas. Sebab, biasanya ia terjadi bukan karena disengaja. Tidak ada percampuran dan sentuhan di dalamnya. Ia hanya sekadar mendekat dan setelah itu tidak ada. Karenanya, jangan tautkan antara satu lintasan pikiran dan yang lainnya.

Dengan demikian, ia tidak akan saling membahayakan. Sebagaimana kedekatan malaikat pemberi ilham dengan setan di seputar qalbu tidak berpengaruh padanya serta kedekatan orang taat dengan orang jahat dalam satu rumah tidak menimbulkan bahaya, demikian pula ketika lintasan pikiran buruk yang tak disengaja masuk di antara sejumlah pikiran yang suci dan bersih. Ia tidak akan menimbulkan bahaya. Terkecuali jika memang disengaja, atau engkau disibukkan dengannya, serta menganggapnya berbahaya. Kadang kala qalbu dalam kondisi lemah sehingga pikiran sibuk dengan sesuatu yang tak berguna. Dalam kondisi demikian, setan mengambil kesempatan, mempersembahkan sejumlah gambaran buruk seraya menyebarkannya ke mana-mana.

## Aspek Keempat

Ini adalah jenis was-was yang bersumber dari sikap berlebihan saat berusaha melakukan amal yang paling sempur-

na. Semakin berlebihan dalam melakukan sesuatu atas nama takwa, kondisinya semakin buruk dan runyam. Akibatnya, ia nyaris terjatuh ke dalam hal yang haram pada saat berusaha melakukan amal saleh yang paling utama dan sempurna. Bisa jadi yang wajib ditinggalkan karena berusaha menjaga yang sunnah ketika ia terus bertanya-tanya sejauh mana amalnya sah dan diterima. Orang yang semacam ini senantiasa berkata, "Apakah amalku sah?" Ia terus memikirkannya hingga akhirnya putus asa. Nah, di sini setan masuk dengan melemparkan panahnya hingga melukai jiwa.

Penyakit ini dapat diobati dengan dua hal:

*Pertama*, ketahuilah bahwa bisikan semacam itu hanya layak dimiliki kalangan Muktazilah yang berpendapat bahwa, "Amal perbuatan manusia, sebagai mukallaf, dari sisi balasan ukhrawi pada dasarnya dapat berupa kebaikan atau keburukan. Lalu syariat datang menetapkan bahwa ini baik dan itu buruk. Dengan kata lain, baik dan buruk merupakan dua hal yang terdapat pada tabiat sesuatu—sesuai dengan balasan ukhrawi yang ada. Adapun perintah dan larangan hanya mengikuti dan menetapkan." Karena itu, karakter mazhab ini membuat manusia selalu mempertanyakan amal perbuatannya, "Apakah amalku terwujud dalam bentuk paling sempurna atau tidak?"

Sementara kalangan yang berpegang pada kebenaran, yaitu kalangan *Ahlus-sunnah wal-jama`ah*, berpendapat bahwa, "Allah memerintahkan sesuatu sehingga ia merupakan sesuatu yang baik dan melarang sesuatu sehingga ia merupakan sesuatu yang buruk." Dengan adanya perintah dan larangan, yang baik dan buruk terwujud. Artinya, baik dan buruk

adalah dilihat dari sisi orang yang berbuat serta bergantung kepada kesudahan keduanya di akhirat; bukan akibat dan kesudahannya di dunia.

Sebagai contoh: Apabila engkau berwudhu atau shalat, ternyata ada sesuatu yang tersembunyi bagimu yang dapat merusak shalat atau wudhumu namun engkau tidak menyadarinya. Dalam kondisi demikian, shalat dan wudhumu tetap sah dan baik. Namun bagi kaum Muktazilah, "Pada hakikatnya keduanya buruk dan rusak. Akan tetapi, ia tetap diterima karena engkau tidak mengetahuinya. Sebab, ketidaktahuan dimaafkan."

Demikian wahai saudaraku yang sedang diuji. Dengan berpegang pada mazhab *Ahlus-sunnah wal-jamaah*, amal perbuatanmu sah dan tidak ternodai karena sejalan dengan bunyi lahiriah syariat. Jangan pernah merasa was-was terhadap keabsahan amalmu. Namun jangan pula merasa bangga dengannya, karena engkau tikak mengetahui dengan pasti "apakah ia diterima di sisi Allah atau tidak?"

*Kedua*, ketahuilah bahwa Islam adalah agama Allah yang benar dan mudah. Tidak ada kesulitan di dalamnya. Keempat mazhab berada di atas jalan yang benar. Menyadari kekurangan yang mengantarkan seseorang untuk beristigfar akan lebih baik ketimbang sikap lupa diri yang bersumber dari rasa bangga dengan amal. Karena itu, jika orang yang terkena was-was melihat dirinya lalai dalam beramal lalu meminta ampunan kepada Tuhan, hal itu seribu kali lebih baik daripada sikap sombong dan bangga dengan amal.

Jika demikian, buanglah segala bisikan yang ada dan katakan secara lantang kepada setan, "Kondisi ini sangat sulit

dan mengetahui hakikat sesuatu amatlah sukar. Bahkan ia bertentangan dengan kemudahan yang terdapat dalam Islam serta berlawanan dengan kaidah yang berbunyi, "Tidak boleh ada kesulitan dalam agama" dan "agama itu mudah". Karena itu, amalku ini harus sesuai dengan mazhab Islam yang benar. Itu sudah cukup bagiku. Ia menjadi sarana bagiku untuk menghadap Tuhan seraya bersujud dan bersimpuh untuk meminta ampunan. Aku mengakui kelalaianku dalam beramal. Dia Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan."

## Aspek Kelima

Yaitu, bisikan dan was-was yang masuk dalam bentuk syubhat yang menyerang persoalan iman.

Sering kali orang yang diserang was-was dihadapkan pada berbagai khayalan. Ia mengira hal ini berasal dari pikiran. Artinya, ia menyangka bahwa berbagai syubhat yang menyerang khayalannya seakan-akan dapat diterima oleh akal. Yakni, ia dianggap syubhat yang masuk ke dalam akal. Akhirnya, ia mengira bahwa keyakinannya telah rusak. Pada kali yang lain ia juga merasa bahwa syubhat tersebut merupakan bentuk keraguan yang membahayakan iman. Kadangkala ia juga menganggap seolah-olah syubhat yang terlintas dalam benak dibenarkan oleh akalnya. Bisa jadi ia mengira bahwa setiap pemikiran di seputar masalah kekufuran merupakan bentuk kekufuran. Artinya, ia mengasumsikan setiap upaya pencarian dan penelitian serta setiap proses berpikir dan penelaahan yang mengarah kepada sebab-sebab kesesatan sebagai sesuatu yang berlawanan dengan keimanan. Sebagai akibatnya, ia resah dan gelisah dengan berbagai instruksi se-

tan yang menipu. Iapun berkata, "Oh celaka! Qalbuku hampa dan keyakinanku telah rusak." Karena ia tidak dapat memperbaiki berbagai kondisi di atas—yang sebagian besarnya terjadi secara tanpa disengaja—dengan ikhtiarnya, maka ia pun terjatuh ke dalam jurang keputusasaan.

Salep bagi luka tersebut sebagai berikut:

Mengkhayalkan kekufuran bukan kekufuran, sebagaimana membayangkan kekufuran bukan kekufuran. Mempersepsikan kesesatan bukan kesesatan, sebagaimana memikirkan kesesatan bukan kesesatan. Hal itu karena aktivitas mengkhayalkan, membayangkan, mempersepsikan, dan memikirkan sangat berbeda dengan pembenaran oleh akal dan ketundukan qalbu. Pasalnya, aktivitas menghayalkan, membayangkan, mempersepsikan, dan memikirkan merupakan sesuatu yang relatif bebas. Karenanya, ia tidak disertai kesengajaan yang berasal dari kehendak manusia serta tidak tunduk pada ukuran keagamaan.

Sementara pembenaran dan ketundukan tidak demikian. Keduanya mengikuti sebuah timbangan. Di samping itu, khayalan, bayangan, persepsi, dan pikiran bukan merupakan pembenaran dan ketundukan sehingga tidak disebut sebagai sikap ragu dan bimbang. Hanya saja, jika kondisi ini terus berulang sehingga tertanam dalam jiwa, maka ia dapat melahirkan sikap ragu yang sebenarnya. Lalu, karena selalu berseberangan atas nama prosedur rasional yang netral dan objektivitas, orang yang mendapat bisikan tersebut secara tidak sadar tergelincir dalam kondisi sebagai oposisi. Pada saat itulah, ia tidak mau melakukan berbagai tugasnya terhadap Tuhan se-

hingga binasa. Sebab, dalam benaknya tertanam kondisi yang menyerupai pihak yang mewakili musuh dan setan.

Barangkali di antara bentuk was-was yang paling berbahaya adalah ketika orang yang terkena was-was itu tidak dapat membedakan antara "*imkân zâti*" (kemungkinan menurut potensi) dan "*imkân zihni*" (kemungkinan menurut akal). Yakni, dengan benaknya ia mempersepsikan dan dengan akalnya ia meragukan hal yang bersifat mungkin. Padahal terdapat sebuah kaidah dalam ilmu kalam yang berbunyi, "kemungkinan yang bersifat potensi tidak bertentangan dengan keyakinan yang bersifat ilmiah. Karena itu, tidak ada pertentangan dan kontradiksi antara sesuatu yang bersifat mungkin secara zatnya dan sesuatu yang bersifat aksiomatis."

Agar lebih jelas, kami berikan contoh sebagai berikut:

Bisa saja laut hitam lenyap sekarang. Ini bisa saja terjadi berdasarkan kemungkinan potensial (*imkân zâti*). Hanya saja, kita meyakini keberadaan laut ini di tempatnya sekarang. Kita sama sekali tidak meragukannya. Jadi, kemungkinan ini tidak melahirkan rasa ragu dan bimbang. Bahkan ia sama sekali tidak merusak keyakinan kita.

Contoh lain: Bisa saja hari ini mentari tidak terbenam dan besok tidak terbit. Hanya saja, kemungkinan ini sama sekali tidak merusak keyakinan kita serta tidak memunculkan keraguan sedikit pun atasnya.

Demikianlah, berdasarkan kedua contoh di atas, berbagai ilusi dan bayangan yang bersumber dari kemungkinan lenyapnya kehidupan dunia dan terbitnya akhirat termasuk hakikat iman yang tidak merusak keyakinan kita sama seka-

li. Karena itu, terdapat sebuah kaidah terkenal dalam prinsip agama dan ushul fikih yang berbunyi, "Kemungkinan yang tidak beralasan, tidak dapat dijadikan pegangan."

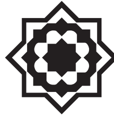
**Barangkali engkau bertanya:** Apa hikmah manusia diuji dengan bisikan yang mengganggu jiwa dan menyakitkan hati?

**Jawabannya:** Jika kita dapat bersikap proporsional tentu bisikan dan was-was tadi dapat menjadi pemicu untuk bangkit, sarana untuk terus mencari, media untuk bersungguh-sungguh, serta dapat melenyapkan sikap tidak peduli dan kurang hati-hati. Karena itu, Allah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijak menjadikan was-was sebagai satu bentuk cambuk motivasi yang diberikan kepada setan agar dengannya, di negeri ujian dan arena kompetisi ini, manusia dapat mengetahui sejumlah hikmah yang telah disebutkan. Ketika terasa sangat sakit, kita lari menuju Dzat Yang Maha Mengetahui dan Bijaksana seraya mengucap:

أَعُوذُ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ

*"Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk."*





# BELASUNGKAWA ATAS KEMATIAN SEORANG ANAK KECIL[22]

بِاسْمِهِ سُبْحَانَهُ

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ

Wahai Saudaraku seiman, Sayyid al-Hafidz Khalid!

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

*"Berikan kabar gembira kepada orang-orang sabar. Yaitu yang apabila mendapat musibah mereka berkata, "Kita adalah milik Allah dan hanya kepada-Nya kita kembali."*
(QS. al-Baqarah [2]: 155-156).

[22] Sebuat surat yang dikirim Ustadz Said Nursi, saat berada di Barla, kepada salah seorang muridnya yang sedang berduka ditinggal mati oleh anaknya.

Saudaraku, aku sangat sedih mendengar berita kematian anakmu. Akan tetapi, semua ketentuan ada di tangan Allah. Sikap ridha pada keputusan-Nya dan menerima takdir-Nya adalah syiar Islam. Aku berdoa semoga Allah memberimu kesabaran serta menjadikan almarhum sebagai simpanan akhirat dan pemberi syafaat untukmu di hari kiamat.

Aku akan menjelaskan kepadamu dan kepada kaum mukmin yang berduka sepertimu "lima poin" yang bisa menjadi kabar gembira dan pelipur lara bagi kalian.

## Poin Pertama

Allah ﷻ berfirman:

وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾

*"Anak-anak yang tetap muda."* (QS. al-Wâqi'ah [56]: 17).

Makna dan rahasia dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Anak-anak orang beriman yang meninggal sebelum balig akan dikekalkan di dalam surga sebagai anak-anak yang dicinta sesuai dengan kondisi surga. Mereka akan menjadi sumber kebahagiaan abadi dalam pangkuan ibu-bapak mereka yang menuju surga. Mereka akan menjadi sumber pemuas perasaan paling halus yang dimiliki kedua orang tua; yaitu rasa cinta dan kasih sayang kepada anak.

Karena segala sesuatu yang nikmat terdapat di surga, maka tidak benar kalau ada yang berkata, "Tidak ada cinta dan canda dengan anak di surga, karena di sana tidak ada

proses berketurunan." Yang benar, di sana terdapat cinta dan canda dengan anak dalam bentuk yang sempurna dan nikmat sepanjang jutaan tahun tanpa disertai kepedihan dan duka. Hal itu sebagai ganti dari cinta dan canda dengan anak sepanjang sepuluh tahun di dunia yang singkat dan fana, yang disertai dengan berbagai duka. Semua itu ditegaskan oleh ayat di atas dengan redaksi:



*"Anak-anak yang tetap muda."* Demikianlah, ayat tersebut menjadi sumber kebahagiaan bagi orang beriman dan memberikan kabar yang sangat menggembirakan bagi mereka.

## Poin Kedua

Pada suatu hari, ada seorang ayah yang dipenjara bersama anaknya yang ia dicintai. Ia sangat sedih karena tidak mampu memberikan kebahagiaan kepada anaknya, ditambah dengan kondisi pribadinya yang berada dalam kesulitan.

Kemudian penguasa yang bijak mengutus seseorang untuk menyampaikan informasi kepadanya, "Meski ini anakmu, namun ia adalah salah seorang rakyatku dan bagian dari umatku. Aku akan mengambilnya darimu untuk kudidik di istana yang indah dan megah." Orang itupun menangis dan meratap, "Tidak, aku tidak akan memberikan dan menyerahkan anakku. Ia pelipur lara bagiku."

Teman-temannya di penjara berkata, "Wahai Fulan, tidak perlu menangis dan bersedih. Jika engkau bersedih karena kasihan pada anakmu, sesungguhnya ia akan pergi menuju istana yang megah dan luas. Hal itu lebih baik daripada ting-

gal di penjara yang kotor, busuk, dan sempit ini. Lalu, kalau engkau bersedih karena kepentingan dirimu sehingga si anak tetap tinggal di sini dengan tujuan agar engkau bisa mendapat manfaat yang masih belum pasti, ia akan menghadapi berbagai kesulitan di samping penderitaan yang sangat berat. Namun kalau ia pergi kesana, hal itu akan menjadi jalan bagi datangnya ribuan manfaat untukmu. Ia akan menjadi sebab yang membuat penguasa melimpahkan kasih sayangnya kepadamu. Ia juga akan menjadi penolong bagimu. Pasti pada suatu hari sang penguasa ingin membuatnya bahagia dengan mempertemukannya denganmu. Tentu saja, ia tidak akan mengirimnya kepadamu di penjara. Namun engkau yang akan dibawa menemuinya sekaligus mengeluarkanmu dari penjara. Ia akan mengirimmu ke istana agar bisa bertemu dengan anakmu. Hal itu jika engkau memang taat dan percaya kepada penguasa.

Nah, sama dengan contoh di atas, wahai saudaraku, orang-orang beriman sepertimu harus membayangkan hal tersebut saat anak mereka meninggal. Hendaknya mereka berkata:

"Anak ini tidak berdosa. Penciptanya Maha Pengasih dan Pemurah. Sebagai ganti dari kasih sayangku yang terbatas dan didikanku yang tidak sempurna, saat ini ia telah berada dalam dekapan rahmat dan pertolongan Ilahi. Ia telah dikeluarkan dari penjara kesulitan, musibah, dan derita duniawi dan dibawa menuju naungan surga firdaus-Nya yang agung. Maka, selamat wahai anakku!"

"Tidak ada yang tahu apa yang ia lakukan dan bagaimana perilaku anak itu kalau seandainya tetap berada di dunia?

Karena itu, aku tidak meratapi kepergiannya. Aku melihatnya bahagia dan beruntung. Adapun rasa sakit yang kurasakan terkait dengan kepentinganku pribadi tidak begitu berat. Pasalnya, andaikan ia tetap di dunia, ia akan menjadi penawar hati yang menyayangi anak kecil dan aku bisa bermain-main dengannya selama sekitar sepuluh tahun yang dihiasi oleh derita dan duka. Lalu andaikan ia salih dan berbakti serta memiliki kemampuan dalam urusan dunia, paling-paling ia bisa membantu dan bekerjasama denganku. Namun dengan meninggalnya, ia bisa membuatku dapat mencurahkan rasa cinta kepada anak selama sepuluh juta tahun di surga yang kekal. Ia juga bisa menolongku untuk mendapat kebahagiaan abadi. Karena itu, aku tidak terlalu bersedih dengan kepergiannya bahkan meski harus mengorbankan kepentinganku. Sebab, siapa yang kehilangan manfaat dunia yang masih diragukan, namun mendapat ribuan manfaat akhirat yang pasti terwujud, tentu tidak akan memperlihatkan duka lara dan tidak akan meratap putus asa."

## Poin Ketiga

Anak yang meninggal, sebenarnya, adalah makhluk Tuhan Yang Maha Pengasih, salah satu ciptaan-Nya, dan titipan Allah kepada orang tua agar untuk beberapa waktu berada dalam pemeliharaan mereka. Allah menjadikan ibu dan ayahnya sebagai pelayan yang amanah baginya. Dia tanamkan pada keduanya perasaan kasih sayang yang nikmat sebagai upah duniawi atas pelayanan yang mereka berikan untuknya.

Sekarang, Tuhan Yang Maha Pengasih itu yang merupakan pemilik hakiki anak tersebut—yang mempunyai sembi-

lan ratus sembilan puluh sembilan bagian atasnya, sementara orang tuanya hanya mempunyai satu bagian. Dia mengambil anak tersebut darimu sesuai dengan rahmat dan hikmah-Nya seraya mengakhiri tugasmu untuk melayaninya. Maka, tidak sepantasnya orang beriman bersedih putus asa serta meratap yang menyiratkan keluhan pada Tuhan mereka, Sang Pemilik seribu bagian di hadapan satu bagian yang bersifat formalitas. Ia hanya layak dilakukan oleh orang-orang yang lalai dan sesat.

## Poin Keempat

Seandainya dunia kekal abadi, seandainya manusia di dunia kekal selamanya, atau seandainya perpisahan bersifat abadi, tentu kesedihan yang pedih dan duka lara yang ada bisa dimaklumi. Namun, karena dunia merupakan negeri jamuan, maka ke mana anak yang meninggal itu pergi, kita semua juga akan pergi ke tempat yang sama. Lagi pula yang merasakan kematian bukan hanya dia. Namun ia (kematian) adalah jalan yang dilalui semua orang.

Nah, karena perpisahan juga tidak abadi, namun di waktu mendatang akan ada pertemuan kembali di alam Barzakh dan di surga, maka yang harus diucapkan adalah, "Segala ketentuan adalah milik Allah. Allah yang memberi, Allah pula yang berhak mengambilnya." Hal ini disertai harapan mendapat pahala, bersabar, dan bersyukur seraya berkata, "Segala puji bagi Allah atas segala kondisi yang ada."

## Poin Kelima

Kasih sayang yang merupakan wujud rahmat Ilahi yang paling lembut, paling indah, paling baik, dan paling nikmat, adalah eliksir maknawi (obat mujarab). Ia jauh lebih tajam daripada cinta. Ia juga sarana paling cepat untuk bisa sampai kepada Allah ﷻ.

Ya, sebagaimana cinta majasi dan duniawi berubah menjadi cinta hakiki lewat banyak kesulitan di mana pemiliknya menemukan Allah ﷻ, demikian pula dengan kasih sayang. Namun tanpa disertai kesulitan. Ia membuat qalbu terpaut dengan Allah guna mengantar pemiliknya kepada Allah ﷻ lewat jalan tercepat dan bentuk yang paling bening.

Ayah atau ibu sama-sama menyayangi anak mereka sepenuh dunia. Ketika anak mereka diambil dari keduanya, jika ia termasuk orang bahagia dan orang beriman, ia akan membelakangi dunia sehingga melihat Sang Pemberi hakiki hadir di hadapannya seraya berkata, "Karena dunia bersifat fana, engkau tidak boleh mengaitkan qalbu dengannya." Maka, dengan kepergian anaknya, ia melihat sebuah relasi yang sangat kuat terhadap tempat ke mana anak mereka pergi sekaligus mendapatkan kondisi maknawi yang mulia.

Kaum yang lalai dan sesat tidak memperoleh lima hakikat dan kabar gembira di atas. Bayangkan betapa mereka sangat terpukul dan sedih dengan melihat kondisi berikut:

Seorang ibu yang sudah tua melihat anak satu-satunya yang sangat ia cintai sedang menghadapi sakarat. Seketika pikirannya melayang. Ia membayangkan anaknya akan tidur di dalam tanah kubur; bukan lagi di atas kasur. Hal itu lan-

taran ia menganggap kematian sebagai ketiadaan dan perpisahan abadi karena menyangka akan kekal di dunia serta akibat dari kelalaian dan kesesatan. Karena itu, sama sekali tidak terpikir akan adanya rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, surga, serta nikmat Firdaus-Nya yang kekal. Dari sini engkau bisa membayangkan derita yang dihadapi kaum sesat dan lalai akibat dari kepedihan yang tak disertai sinar harapan.

Sebaliknya, iman dan Islam sebagai sarana menggapai kebahagiaan dunia akhirat berkata kepada orang beriman:

"Anak yang menghadapi sakarat ini akan dikirim oleh Penciptanya Yang Maha Pengasih menuju surga-Nya setelah ia dikeluarkan dari dunia yang kotor. Dia juga akan menjadikannya sebagai pemberi syafa'at sekaligus menjadikannya sebagai anak abadi untukmu. Karena itu, tidak usah risau dan bersedih. Perpisahan ini hanyalah sementara. Bersabarlah dengan berkata: *"Segala ketentuan adalah milik Allah."*

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ

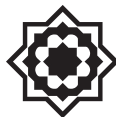
*"Kita adalah milik Allah dan hanya kepada-Nya kita akan kembali."*

اَلْبَاقِى هُوَ الْبَاقِى

*"Yang kekal, hanyalah Dzat Yang Mahakekal."*

**Said Nursi**





# SURAT UNTUK SEORANG DOKTER[23]

Selamat datang wahai sahabatku yang tulus dan mulia; seorang dokter yang mau mendiagnosa penyakitnya! Kesadaran spiritual seperti yang dijelaskan oleh suratmu sungguh sangat layak mendapat ucapan selamat dan penghargaan.

Saudaraku! Ketahuilah bahwa kehidupan merupakan hal yang paling berharga di alam ini; melayani kehidupan merupakan kewajiban yang paling mulia di antara seluruh kewajiban yang ada; serta upaya untuk mengubah kehidupan fana menjadi kehidupan abadi merupakan tugas yang paling utama dalam hidup.

Ketahui pula bahwa nilai dan urgensi utama kehidupan adalah keberadaanya sebagai benih dan pangkal bagi kehidupan yang kekal. Karena itu, membatasi perhatian pada kehidupan yang fana ini dalam bentuk meracuni dan merusak kehidupan yang abadi merupakan kedunguan seperti orang yang menukar mentari abadi dengan kilat selintas.

---

[23] Ini adalah surat yang dikirim oleh Ustadz Badiuzzaman Said Nursi kepada seorang dokter yang sangat merindukan Risalah Nur lantaran merasakan adanya kesadaran spiritual setelah membaca risalah tersebut.

Dalam pandangan hakikat, para dokter yang lalai dan materialis sebenarnya adalah orang yang paling sakit dan menderita. Namun jika mereka mau melakukan pengobatan imani lewat apotek al-Qur'an yang suci serta mau meminum beberapa teguk obat yang bisa melawan racunnya, maka sebenarnya mereka tidak hanya membalut "luka" mereka dan tidak hanya mengobati penyakit mereka saja, namun juga bisa menjadi sebab kesembuhan luka seluruh umat manusia.

Kita berdoa kepada Allah semoga kesadaran spiritual yang engkau rasakan menjadi balsam penyembuh bagi lukamu, serta engkau menjadi teladan sekaligus obat bagi penyakit para dokter yang lain.

Engkau mengetahui bahwa secercah harapan yang kau tanamkan ke dalam qalbu seorang pasien yang putus asa adalah hal yang sangat penting. Bisa jadi ia lebih mujarab daripada seribu obat. Sebaliknya, dokter yang tenggelam dalam kubangan alam dan materi hanya akan membuat orang-orang malang itu semakin putus asa sehingga hidup ini di hadapan mereka demikian gelap dan pekat. Nah, kesadaran spiritualmu ini insya Allah menjadi pelipur lara dan pemberi sugesti bagi mereka. Ia bisa menjadikanmu sebagai sosok dokter psikoterapis.

Seperti diketahui bahwa usia ini sangat singkat, sementara tugas yang harus dikerjakan sangat banyak. Kewajiban lebih banyak daripada waktu yang ada. Jika engkau mengecek berbagai informasi yang terdapat di otakmu, seperti yang pernah kulakukan, pasti terdapat sejumlah informasi yang tidak bermanfaat dan tidak penting laksana tumpukan kayu bakar. Aku telah melakukan pengecekan dan pemeriksaan semacam

itu. Hasilnya banyak sekali hal yang tidak berguna dan tidak penting.

Ya, harus ada usaha mencari obat dan sarana guna membuat berbagai informasi praktis dan pengetahuan filosofis itu menjadi sesuatu yang berguna dan bermanfaat, bercahaya dan bersinar, hidup dan berdenyut, serta menghilangkan dahaga.

Hendaknya engkau juga bersimpuh wahai saudaraku. Mintalah kepada Dzat Yang Mahabijak dan Mahaagung agar Dia memberikan kepadamu kesadaran spiritual yang dapat membersihkan dan menjernihkan pikiranmu sekaligus menyalakan api di tumpukan sisa kayu bakar tadi. Hal itu agar berbagai pengetahuan yang tak berguna tersebut bersinar dan berubah menjadi pengetahuan ilahi yang mulia dan berharga.

Wahai sahabatku yang cerdas! Hati ini sangat menginginkan kemunculan orang-orang semacam "Khulûsi"[24] dari kalangan ilmuwan, serta sangat merindukan cahaya iman dan berbagai rahasia Al-Quran.

Ketika "al-Kalimat" mampu berbicara dengan nuranimu, janganlah engkau menganggapnya semata-mata sebagai suratku yang tertuju kepadamu. Namun posisikan setiap kata darinya sebagai surat dan pesan yang berasal dari Penyeru dan Dalal al-Qur'an. Jadikan ia sebagai resep yang bersumber dari apotek al-Qur'an. Dengan ini, engkau akan membuka—secara tidak langsung—sebuah majelis yang luas dan mulia serta pertemuan yang penuh berkah.

---

[24] Khulûsi (1895-1986) termasuk murid pertama yang berguru kepada ustadz Said Nursi di Barla. Ketika itu, ia berprofesi sebagai seorang perwira dengan pangkat letnan.

Demikianlah, engkau bebas mengirim surat untukku kapan saja engkau mau. Hanya saja, aku berharap agar engkau tidak berkecil hati apabila aku tidak membalasnya. Sebab, dari dulu aku memang tidak biasa menulis surat kecuali hanya sedikit sekali. Bahkan, sejak tiga tahun yang lalu aku tidak pernah menulis untuk adik kandungku kecuali sekadar sebagai jawaban meskipun ia telah banyak menulis surat untukku.

**Said Nursi**



# PROFIL PENULIS

**Badiuzzaman Said Nursi** lahir pada tahun 1877 M di Turki Timur. Beliau berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Allah ﷿ menganugerahkan kapadanya daya hafal dan intelektual yang luar biasa. Pada usia 14 tahun, beliau sudah menguasai, bahkan menghafal di luar kepala, buku-buku yang terkait dengan kajian keislaman seperti ilmu tafsir, hadis, kalam, dan yang lainnya. Karena itulah, para ulama memberinya gelar "Badiuzzaman" (orang yang mengagumkan sepanjang zaman).

Selain menguasai ilmu-ilmu agama, beliau juga ahli dalam ilmu sains. Ketika tinggal di istana Tahir Pasya (gubernur Provinsi Van pada tahun 1894 M), beliau mempelajari ilmu-ilmu sains semisal mate-matika, fisika, kimia, geografi, dan sebagainya. Dengan latar belakang pendidikan itu, beliau ingin mendirikan sebuah perguruan tinggi yang bernama Madrasah az-Zahra (Universitas az-Zahra) dengan konsep dipadukannya ilmu agama dan sains. Namun rencana tersebut tidak tercapai karena kondisi sosial politik di turki usmani yang tidak stabil dan pecahnya Perang Dunia I. Said Nursi bersama murid-muridnya pun ikut membela Turki Usmani dalam peperangan melawan Rusia. Tafsirnya yang berjudul *Isyârât al-'Ijâz* ditulis dalam peperangan ini.

Setelah Turki Usmani runtuh, didirikanlah Republik Turki yang baru pada tahun 1923 M dengan sistem sekuler. Pada masa ini Said Nursi menulis karyanya "Koleksi Risalah

Nur" yang terdiri dari 12 jilid. Diantaranya adalah *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, *al-Lama'ât*, *as-Syua'ât*, dan *al-Matsnawi al-'Arabi an-Nûri*. Beliau membahas rukun-rukun iman, urgensi ibadah, keikhlasan dalam beramal, dan seruan untuk persatuan umat Islam. Misi beliau adalah menyelamatkan iman masyarakat Turki khususnya, dan umat manusia secara keseluruhan ketika terjadi sekularisasi yang sangat radikal.

Said Nursi wafat pada tahun 1960 M. Beliau mewariskan sebuah karya monumental (Koleksi Risalah Nur) dan Karya tersebut telah diterjemahkan ke dalam—lebih dari—50 bahasa di dunia.

